

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* PADA
PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFA'AH
KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

SUGIARTO WIDODO
NPM: 1706821

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1440 H / 2019 M

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* PADA
PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFA'AH
KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH**



Oleh

**SUGIARTO WIDODO
NPM: 1706821**

**Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A**

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Sugiarto Widodo, Tahun 2019. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang, pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada pembelajaran ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah. 2) Adakah hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

Desain penelitian ini diantaranya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada. Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, yaitu penarikan sampel lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan .1) Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. santri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, Bahkan melaksanakannya dengan berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah., berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya anak yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua dan lain-lain. 2) Hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, yaitu faktor internal a) Insting adalah perbuatan seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan di dahului berfikir sebelum berbuat kearahujuan tersebut, b) Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

Sugiarto Widodo, Year 2019. *Kitab Ta'limul Muta'alim Learning in Santri Character Education di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah.* Thesis Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies (IAIN) Metro.

Education is the process of internalizing culture into a person and society becomes civilized. While the character has the same meaning with personality. Personality is considered as a characteristic, characteristic, style, or characteristic of a person, Character education is a system of planting behavioral values (character) to school citizens which includes the components of knowledge, awareness or willingness, and actions to implement these values. the learning of *Kitab Ta'limul Muta'alim* is the realization of man as a servant of Allah. Education must make all humans become human beings who devote themselves to God.

This study aims to describe: 1) How is the learning of Kitab Ta'limul Muta'alim in the character education of students in the Islamic Boarding School of Darusy Syafa'ah Kotagajah in Central Lampung. 2) Are there obstacles in the learning of Kitab Ta'limul Muta'alim in the character education of students in the Islamic Boarding School of Darusy Syafa'ah Kotagajah.

The design of this study includes, this type of research is field research. The nature of this research is descriptive research, which is the form of research shown to describe the phenomenon. Data sources were selected purposively and were snowball sampling, ie sampling was more representative both in terms of data collection and data development. The data collection technique is by observation, interview and documentation. Testing the validity of data by triangulation. While analyzing data with data reduction, presenting conclusions data.

The results of this study indicate. 1) Learning of the Book of Ta'lim Muta'allim in Character Education of Santri from Religious Values. santri never leave the five daily prayers, even carry it out in congregation, carry out sunnah prayers like, dhuha prayer together, tahajjud prayer, dhikr, tahlil, burdah, pray when they want to learn, be patient in living a simple life and limited, not free as when children are outside the pesantren area, patient far from parents and others. 2) Obstacles that affect the Ta'limul Muta'alim Book Learning in Santri Character Education at the Darusy Syafa'ah Kotagajah Islamic Boarding School, namely internal factors a) Instinct is the act of a child who conveys to the goal before thinking before doing that goal, b) Habit is an act that is always repeated so that it becomes a habit that is easy to do. While external factors consist of family environment education, and community environment.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
website: www.ppsiaimetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : SUGIARTO WIDODO
NIM : 1706821
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing I

13 Agustus 2019

Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
Pembimbing II

13 Agustus 2019

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Asyuti, M.Ag
NIP. 407603012005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507, Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: "*Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*" ditulis oleh **SUGIARTO WIDODO** dengan NIM: 1706821 Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari/tanggal: Selasa/13 Agustus 2019.

TIM PENGUJI

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons
Penguji Tesis I

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Penguji Tesis II

Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
Penguji Tesis III

**Direktur Pascasarjana
IAIN Metro**

Dr. H. Tobibatussalaam, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugiarto Widodo

NPM : 1706821

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 2 Januari, 2018

Yang menyatakan,



Sugiarto Widodo
NPM: 1706821

PADOMAN TRANSLITERASI

Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	ž
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʿ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
هـ	h
ء	ʾ
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ي	â
ي - ي	î
و - و	û
ي ا	ai
و ا	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh.
2. Istriku dan anakku yang aku sayangi yang memberi dukungan kuliah di Program Pascasarjana IAIN Metro
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.
4. Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pendidikan semoga dapat Peneliti amalkan di jalan Allah SWT.

MOTTO

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^{١٣}

Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Qs. Al-Jatsiyah : 13).¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 2011), h. 146

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

Penelitian Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar M.Pd: dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag Selaku Rektor IAIN Metro.
2. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag, Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, Selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag Selaku Kaprodi Pendidikan agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
5. Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama Peneliti mengikuti pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
6. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag, selaku pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dan kontribusi bagi perbaikan Penelitian Tesis selama bimbingan berlangsung
7. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

8. Pengasuh pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah telah diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dapat diterima dengan lapanga dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermangfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 4 Januari, 2019

Peneliti,



Sugiarto Widodo

NPM: 1706821

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
AKHIR TESIS.....	v
KOMISI UJIAN TESIS.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
PADOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Relevan	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim pada Pembelajaran.....	10
1. Pengertian Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'lim al- Muta'allim	10
2. Tujuan Nilai-nilai <i>Ta'lim Muta'alim</i> dan Pembelajaran..	13

3. Metode Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dan Pembelajaran	15
4. Ruang Lingkup Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	19
5. Sejarah Pengarang Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	23
B. Pembentukan Karakter Santri.....	24
1. Pengertian Pembentukan karakter Santri.....	24
2. Tujuan Pembentukan Karakter Santri.....	26
3. Metode Pembentukan Karakter Santri.....	30
4. Ruang Lingkup Nilai Pembentukan Karakter Santri.....	36
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri.....	39
C. Implementasi Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri	41
BAB III METODELOGI PENELITIAN	52
A. Rancangan Penelitian	52
B. Sumber Data dan Informan Penelitian	54
C. Metode Pengumpulan Data	58
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	64
E. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Temuan Umum Penelitian.....	70
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	70
2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	73
3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	75
4. Data santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	76
5. Data Ustad/Kiai Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah.....	77
6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	79
7. Tata Tertib Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah.....	81
B. Temuan Khusus	83
1. Implementasi Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	

pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	82
2. Hambatan Implementasi Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul</i> <i>Muta'alim</i> pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	111
C. Pembahasan.....	117
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Implikasi	130
C. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR TABEL

1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	59
2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	61
3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah.....	74
4. Data Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	76
5. Data Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah.....	77

DAFTAR GAMBAR

1. Komponen-komponen Analisa Data	66
2. Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Tahun 2019.....	78
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	79

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Pedoman Observasi
5. Transkrip Wawancara Penelitian.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.²

Tetapi saat ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan bersama. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim lagi saling menyalahkan antara instansi. Berbagai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, memberitakan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja.

Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah penyalahgunaan narkotik dan lain sebagainya). Namun hal ini, apabila diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan.³

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.80

³ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.52-53

Upaya mulai dirintis melalui pembentukan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan santri harus selalu mendapatkan perhatian. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara kesinambungan. Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para santri harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter. Di sinilah implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembentukan karakter santri, mengingat tujuan akhir dari implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran tidak lain adalah terwujudnya akhlaq atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran, tetapi juga oleh pelajaran lain secara bersama-sama.

Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pengembangan karakter santri, terutama karena hampir semua materi implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran sarat dengan nilai-nilai karakter. Aktivitas di pondok pesantren yang merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dapat dijadikan sarana untuk membiasakan santri karakter mulia.⁴

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga pesantren yang meliputi komponen

⁴ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), h. 15

pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga atau visi misi agama, yang nantinya diharapkan membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonsesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya menjadi penyampai ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amal.⁶

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam ranah intelektual, tetapi juga mendidik sikap serta akhlak beragama dan bermasyarakat. Tidak heran jika pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan karakter.

Tujuan umum implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁷

⁵ Kementrian Pendidikan Nasional; Ditjen Mandikdasmen Direktoratpembinaan Santri, Pendidikan Karakter di Santri, (Surabaya; 2010), h.

⁶ Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, (Surabaya: Alpha, 2006), h. 8.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) 48

Jadi, tujuan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran adalah mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia sehingga setiap amalannya didasari oleh ilmu dan ilmunya akan diamalkan kemudian tercipta akhlak yang karimah. Tujuan mulia pendidikan Islam tersebut ada pada lembaga pendidikan pesantren. Di pesantren diajarkan tidak hanya bagaimana cara menyerap ilmu tapi juga mengamalkan ilmu sehingga bisa diterapkan saat sudah keluar dari pesantren.

Salah satu ciri-ciri pesantren yaitu mengajarkan tentang kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuaan pesantren.

Kitab kuning adalah sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.⁸

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. Kitab karya Az-Zarnuji ini adalah salah satu kitab klasik, yang namanya dikenal dikalangan kyai dan santri diseluruh pesantren Indonesia. Kitab yang banyak memberikan banyak konsep-konsep dan masalah pendidikan dalam berbagai aspeknya ini banyak diajarkan bagi para penuntut pemula dalam lingkungan pesantren. Kitab ini selalu diajarkan

⁸ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 148.

disemua pesantren di Indonesia. Karena di dalamnya terdapat metode bagaimana beretika dalam belajar, bagaimana cara menghormati guru, bagaimana cara menghormati ilmu yang semuanya hanya untuk keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Daya tarik kitab ini yang banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan menjadi nilai plus bagi para pendidik. Terutama di pondok-pondok pesantren, baik pondok salaf (*tradisional*) maupun pondok yang mengaku sebagai pondok modern.

Berdasarkan observasi tanggal 13 November 2018 bahwa di dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan dibahas secara menyeluruh dan detail mengenai adab dalam menuntut ilmu. Jadi, garis besar dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah berbagai *kaifiyah* yang dilihat dari berbagai sudut pandang tentang karakter santri menuntut ilmu yang dengan itu semua dapat meraih kemanfaatan dan keberkahan ilmu. Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah merupakan Pondok semi-modern yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Visi dari pondok ini yakni "*Ilmu amaliyah, Amal ilmiah, Akhlaqul Karimah*" yang outputnya diharapkan menjadi pribadi yang senantiasa mengamalkan ilmunya, beramal yang di dasari oleh ilmu, sehingga terciptanya akhlak yang karimah.⁹

Dengan melihat tujuan akhir dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan visi misi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, Penulis merasa perlu meneliti tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah. Oleh karena itu, Penulis menganggap sangatlah penting pendidikan akhlak terhadap terdapatnya generasi masa depan yang mapan dalam intelektual dalam spiritual yang menghasilkan pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Sehingga penelitian ini tentang: Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah.

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, 13 November 2018

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah?
2. Adakah hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya harapan yang diinginkan tercapai atau diketahui dari penelitian adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah.
2. Untuk menjelaskan hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara umum penelitian memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat dan diharapkan dapat mendukung

atau menunjang perluasan khasanah ilmu pengetahuan, dalam implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

- b. Sebagai bahan introspeksi bagi setiap orang yang membaca penelitian sehingga lebih berhati-hati dalam beretika belajar kemanfaatan ilmu.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan evaluasi guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah.
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata pada guru bidang studi pada umumnya, dan sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi dalam mengajar di lingkungan pendidikan.

E. Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam Tesis. "Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka*, *Telaah Kepustakaan* atau kajian pustaka istilah lain, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu keterkaitan dengan yang sebelumnya."¹⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang diteliti sehingga terlihat, dari sisi mana

¹⁰ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis Edisi Revisi (Metro: Program Psacasarjana 2016) h. 6*

peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu diantaranya:

- 1. Binti Muthmainah, Tesis dengan judul Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.**¹¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa .1) Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu penanaman etika belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri peserta dapat menuntut ilmu dengan baik, kaitannya dengan masalah etika belajar santri, ada tiga hal yaitu: tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik 2) Hambatan yang ditemui dalam penanaman etika belajar santri kendala, mungkin saat menjelaskan itu sebahagian santri yang tidak terlalu peduli dengan etika belajar, hal-hal praktis seperti pengamalan sehari-hari yang tidak masuk dimateri. Sistem Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak yang kurang mendukung dalam penanaman etika belajar santri sehingga santri ketika ditanya makna begitu banyak hal yang harus diajarkan dan dihafalkan sehingga membebani santri. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

¹¹ Binti Muthmainah, *Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah*. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

2. **Fitri Novitasari** dengan Judul “Implementasi Kitab Ta’lim al- Muta’allim dan Washoya al-Aba’ li al-Abna’ dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom).¹²

Disimpulkan bahwa akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Santri di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan kepada siapapun.

Dilihat dari pokok pembahasannya, kedua Tesis di atas memiliki kajian yang sama yakni terkait dengan *Kitab Ta’lim al-Muta’allim*. Namun dalam Tesis ini Penulis lebih memfokuskan mengkaji tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Kotagajah Lampung Tengah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ditekankan tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif diskriptif. Dapat ditegaskan bahwa Tesis yang berjudul “implementasi nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Kotagajah Lampung Tengah” menurut Peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

¹² Fitri Novitasari, *Implementasi Kitab Ta’lim al- Muta’allim dan Washoya al-Aba’ li al-Abna’ dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom)* Tesis UIN Surabaya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim pada Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹³ Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan santri

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.¹⁴

Implementasi merupakan kata asing yang telah dibahasa indonesiakan yang beranonim dengan kata penerapan, begitupun dalam implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan dalam keseharian.

Sedangkan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan santri. Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak yang baik dan terpuji.

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

¹⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 56

Pengertian kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri dan guru (Kiai) yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim*, diakui ilmuwan Barat dan Timur.¹⁵

Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Az-Zarnuji pada saat itu hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Az-Zarnuji ikut hangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M), yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya.¹⁶

Kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Lubsack tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plessner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya. Kitab *Ta'limul*

¹⁵ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), h:1

¹⁶ Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h: 60

Muta'allim juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M).

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disadur dalam bentuk *nadzam* (puisi, pantun) yang diubah dengan *bahr rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.¹⁷

Karya Al-Zarnuji terkenal yakni kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di pondok Pesantren. Materi ini sarat dengan muatan pendidikan moral spiritual.¹⁸

Keistemewaan lain dari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun di Barat. Di Indonesia, *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan

¹⁷ M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2010), h: 5

¹⁸ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), h. ix

klasik tradisional seperti pesantren bagkan di pondok pesantren modern.¹⁹ Mengkaji kitab ini merupakan kiat–kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

2. Tujuan Nilai-nilai *Ta'lim Muta'alim* pada Pembelajaran

Secara umum tujuan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah untuk membantu santri dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di pondok pesantren maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya.

Pondok pesantren inilah santri tepat untuk diberikan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* melalui tatap muka secara langsung oleh guru bidang studi. Santri pada saat ini sangat membutuhkan akan bimbingan akhlak, sikap dan kode etik dalam menuntut ilmu, sehingga akhirnya mereka dapat memahami dan menelaah akhlak atau sikap yang sesuai dengan eksistensinya sebagai santri.²⁰

Tujuan pembelajaran merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak ditinjau oleh pembelajaran.

Pengenalan tentang sikap santri terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan

¹⁹ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim - Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), h. 14-15

²⁰ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, h. 4

(drill) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.²¹

Pondok pesantren merupakan tempat santri menuntut ilmu dan sekaligus sebagai tempat pembentukan kepribadian santri setelah lingkungan keluarga, yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Para santri dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, utama berkaitan dengan kode etik menuntut ilmu, mengenai sikap terhadap guru, ilmu dan teman, serta cita-citanya
- b. Mengetahui berbagai syarat wajib dalam menuntut ilmu, hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang dianjurkan, cita-cita dan masa depannya.
- c. Para santri dapat memahami akhlaknya serta mengaplikasikan dalam kehidupannya yang serasi dan sesuai, meresap dalam jiwa.
- d. Para santri dapat memahami dan menemukan hambatan atau kesalahan yang ada dirinya dalam menuntut ilmu dan dapat mengambil solusi.
- e. Para santri dapat memiliki sikap yang positif dan sehat dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim*.²²

Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidang agama seperti aqidah, fiqih dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah.

Peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam

106 ²¹ Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

²² M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim*, h. 18

menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai-nilai *Ta'lim Muta'alim* dan pembelajaran adalah untuk meluruskan tata-cara dalam menuntut ilmu, menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu, untuk memperoleh kedudukan yang kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, dan yang paling utama adalah mengharap ridha Allah SWT.

3. Metode Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Pembelajaran

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya dan guru sebagai ahli metodologi pengajaran harus mampu menguasai teknik penggunaannya, sebab masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangan. Sehubungan dengan hal tersebut yang perlu digaris bawahi adalah walaupun banyak macam metode pembelajaran tetapi prinsip penggunaannya sama.

Menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly metode pembelajaran adalah cara-cara yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan agar proses belajar-mengajar pada santri tercapai sesuai dengan tujuan.²⁴

²³ Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2008), h: 17

²⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 45

Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para santri tersebut suntuk, dan juga para santri tersebut dapat menangkap ilmu dengan mudah. Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun disini peneliti belum menemukan penjelasan yang spesifik mengenai metode pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Peneliti akan memberikan penjelasan metode pembelajaran secara umum. Berikut ini adalah beberapa metodenya yaitu:

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kiai atau pembantunya (*badal*, asisten Kiai). Metode sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu yang di situ tersedia empat uduk untuk ustadz/kiai sebagai pengajar, dan di depannya tersedia juga bangku atau meja kecil untuk meletakkan kitab santri yang menghadap.

Sementara itu, santri yang lainnya duduk agak menjauh sambil mendengarkan yang disampaikan atau melihat peristiwa yang terjadi pada saat temannya menghadap dan menyorogkan kitabnya kepada ustadz/kiai sebagai bahan perbandingan pada saat gilirannya tiba.²⁵

b. Metode Wetonan/Bandongan

²⁵ Mukh Abdul Munir, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h: 23

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan, istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa), yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu.

Metode ini berbeda dengan metode sorogan, karena metode bandongan dilakukan oleh seorang Kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri, untuk mendengarkan kitab. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji kitab kuning (gundul), dimana para santri menyimak kitab masing dan membuat catatan yang dianggap penting untuk membantu memahami teks tersebut.²⁶

c. Metode Musyawarah /*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh Kiai atau ustadz, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.²⁷

d. Metode Hafalan (*muhafazhah*)

Metode hafalan ialah metode belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kiai atau ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-

²⁶ Zamaksyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984, h. 44

²⁷ Abdurrohman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis, 2003), h: 56

bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan Kiai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada Kiai atau ustadz yang bersangkutan.

Ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode ini, antara lain:

- 1) Merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang dipelajari, baik dari segi tulisan, tanda bacanya dan syakalnya.
- 2) Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
- 3) Meresitasi, yaitu mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang telah dipelajari.²⁸

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan santri memahami materi tersebut. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, penggunaan metode tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya.
- 2) Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
- 3) Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan.
- 4) Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.
- 5) Menyediakan kesempatan bertanya bagi santri.²⁹

²⁸ Faiqoh, *Pola Pembelajaran di Pesantren ...* h: 45

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru memberikan jawaban.

Uraian di atas data dijelaskan bahwa Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan langkah-langkah merumuskan tujuan tanya jawab se jelas-jelasnya, mencari alasan pemilihan metode tanya jawab, menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan, menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan. Metode di atas sangat penting peranannya dalam menyampaikan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* agar lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Dengan metode yang baik akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi santri, sehingga santri akan lebih mudah memahami yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*.

4. Ruang Lingkup Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul al-Muta'allim* diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta'limul Muta'allim* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta'limul al-Muta'allim* terdapat 13 pasal. Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab pertama menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu. Dalam bab ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu pada usia berapapun, namun tidak sembarang ilmu yang harus dicari, tapi terbatas pada ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara

²⁹ Sudirman, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Mutiara, 2008), Cet. I, h: 65

berakhlak dan bermuamalah dengan sesama manusia. Dan yang utama adalah mencari ilmu tentang agama.³⁰

Bab kedua menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari keridhaan Allah. Mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Selain itu tidak diperbolehkan belajar dengan niat untuk semata mencari pengaruh, kehormatan, dan kenikmatan di dunia.

Bab Ketiga menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan. Yaitu harus memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari adalah ilmu agama. Kemudian mencari ilmu yang lainnya. Dalam mencari teman dianjurkan memilih teman yang bisa memahami permasalahan, pandai jujur dan tidak suka mengacau teman yang lain. Begitu pula dalam mencari guru, dianjurkan untuk mencari guru yang alim. Pandai, jujur dan bijaksana.

Bab Keempat menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesuksesan, menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.

³⁰ Noor Afa Shiddiq Al-Qudsy, *Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri*, (Surabaya: ALHidayah,tt),h: 1

Bab Kelima menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita tinggi. Dianjurkan mencari ilmu pengetahuan dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mencapai cita-cita. Meninggalkan segala bentuk kemalasan karena kemalasan adalah sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar.³¹

Bab Keenam menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar. Yaitu memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Permulaan belajar sebaiknya mengulang dua kali sepanjang yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit setiap hari. Dianjurkan serius memahami pelajaran dari guru dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak mengulang pelajaran.

Bab Ketujuh menjelaskan tentang tawakkal. Yaitu Pelajar harus bersikap tawakal dalam menuntut ilmu, tidak digelisahkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terperdaya sesuatu apapun selain ilmu.

Bab Kedelapan menjelaskan tentang waktu keberhasilan. Yaitu waktu belajar semenjak dari ayunan sampai liang lahat, dianjurkan bagi pelajar memanfaatkan waktu yang ada, jika jenuh dengan satu ilmu pengetahuan maka berusahalah untuk belajar ilmu yang lainnya.

Bab Kesembilan menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat. Yaitu bagi orang alim dianjurkan bersikap penyayang, suka menasehati,

³¹ Aliy As'ad, *Bimbingan*, h: 17

dan tidak dengki. Sifat dengki berbahaya dan tidak bermanfaat. Orang alim sebaiknya tidak memusuhi orang lain menghabiskan waktu sia-sia.

Bab Kesepuluh menjelaskan tentang *Istifadah* (Mengambil Manfaat). Yaitu orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk beristifadah, sehingga mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu, dengan cara mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar, memanfaatkan sesepuh dan memetik pelajaran dari mereka, sanggup menanggung derita dan hina, berkasih sayang dengan guru, teman-teman, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.

Bab kesebelas menjelaskan tentang *Waro'* (Menjaga Diri dari Hal yang Haram). Yaitu seseorang yang *waro'* dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan faedahnya melimpah. Hendaknya menghindari makan makanan pasar karena cenderung najis dan kotor, ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah.³²

Bab kedua belas menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. Yaitu Penyebab paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam dan bersiwak. Sedangkan penyebab lupa adalah berbuat maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan duniawi.

Bab ketiga belas menjelaskan tentang Sumber dan Penghambat Rezeki, Penambah dan Pemotong Usia. Yaitu penyebab

³² Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy, *Pedoman Belajar Bagi Pelajar dan Santri*, h. 9

tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur. Cara untuk memperolehnya adalah dengan mengerjakan sholat dengan khusyu', menyempurnakan semua rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya, dan mengerjakan sholat dhuha. Agar panjang umur adalah dengan berbakti, tidak mengganggu orang, dan bersilaturohim.³³

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup Kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu, menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan, menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesuksesan, menjelaskan tentang kesungguhan, menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar, menjelaskan tentang tawakkal, menjelaskan tentang waktu keberhasilan, menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat, menjelaskan tentang *Istifadah* (Mengambil Manfaat), menjelaskan tentang *Waro'*, menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa, menjelaskan tentang Sumber dan Penghambat Rezeki, Penambah dan Pemotong Usia

5. Sejarah Pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Az-Zarnuji merupakan nama marga yang diambil dari nama kota tempat Az-Zarnuji tinggal yaitu kota Zarnuj. Zarnuj merupakan kota yang masuk daerah Irak, namun sekarang kota ini masuk wilayah Turkistan (Afghanistan) karena berada di dekat kota Khoujanda. Tidak banyak yang

³³ Syaikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005), h 30

mengetahui tahun kelahiran Az-Zarnuji namun diyakini ia hidup satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain.

Az-Zarnuji yang lain bernama lengkap Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji yang merupakan seorang ulama' besar. Beliau wafat tahun 640 H/1242M. Perkiraan ini didasarkan pada informasi dari Mahbub B. Sulaeman al-Kafrawi dalam kitabnya *A'lam al Akhyar min Fuqaha' Madzhab al-Nu'man al-Mukhdar*, yang menempatkan Az-Zarnuji dalam kelompok generasi ke-12 ulama' mazhab Hanafiyah.³⁴

Adapun tahun wafat Syaikh Az-Zarnuji ditemukan beberapa catatan yang berbeda, yaitu tahun 591 H, 593 H, 597 H.³⁵ Syaikh Az-Zarnuji belajar kepada para ulama' besar waktu itu. Antara lain:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Khowahir Zadeh* atau Imam Zadeh. Dia merupakan ulama' besar ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177M.
- c. Syaikh Hamdan bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat pada tahun 576 H/1180 M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani yaitu Abu Bakar bin Mas'ud al-Kasyani ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Badai' ash-Shana'i*. Wafat tahun 587 H/1191 M.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya. Wafat pada tahun 592 H/1196 M.
- f. Ruknuddin Al Farghani yang digelar *al-Adib al-Muhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat pada tahun 594 H/1198 M.³⁶

³⁴ Mazhab Hanafiyah adalah aliran mazhab fiqh yang disponsori oleh Imam Abu Hanifah. Ciriutama mazhab ini adalah mengutamakan ra'yu dan qiyas di samping Al-Qur'an dan Al-Hadits

³⁵ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), h: 12

³⁶ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, h. 8

Jika dilihat dari guru-gurunya, Syaikh Az-Zarnuji merupakan seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi. Beliau juga merupakan ulama' yang menekuni ilmu di bidang pendidikan.

B. Pembentukan Karakter Santri

1. Pengertian Pembentukan Karakter Santri

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat. “Pembentukan karakter merupakan pendidikan yang menekankan aspek pembentukan karakter. “Pembentukan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).”³⁷

Menurut definisi lain bahwa pembentukan karakter diartikan suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan pesonal. Beberapa area di bawah payung ini meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, sosial dan emosional, pendidikan kebajikan/moral, pendidikan ketrampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik/moral.³⁸

Pembentukan karakter yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada santri, sehingga mereka memiliki karakter menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.³⁹

³⁷Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 27

³⁸Wiratman Wangsadinata Roossen, *Jembatan dan Menjembatani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 82

³⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36

Pembentukan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini dikarekan pembentukan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.”⁴⁰

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga pondok pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.⁴¹

Pendapat ahli lain juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴²

Pembentukan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.⁴³

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembentukan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada aspek budi pekerti yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).
Pembentukan karakter berupaya mengembangkan cara berfikir dan

⁴⁰Ahmad Muaimin Azzet *Urgensi Pendidikan Karakter*,..., h 27.

⁴¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 18-19.

⁴² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

⁴³ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dan bekerjasama sama dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, pondok pesantren, maupun masyarakat. Melalui pembentukan karakter santri memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam interaksi sosial.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter yang harus dikembangkan peserta didik/santri melalui Pondok Pesantren adalah sebagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengembang amanah di dunia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadianya.

Dengan demikian tujuan pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan.
- c. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan pembentukan karakter secara bersama.⁴⁴

Tujuan pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal 1 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional

⁴⁴ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 9

adalah mengembangkan potensi santri untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan pembentukan karakter mulia.⁴⁵

Tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah padapencapaian pembentukan karakter dan pembentukan karakter mulia santri secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁴⁶

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga mewujudkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang berafas nilai luhur bangsa serta agama. Pembentukan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membentuk santri berpikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial santri;
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk santri yang berwatak pengasih, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri dalam setiap tingkah laku.⁴⁷

⁴⁵Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003

⁴⁶Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 81

⁴⁷Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 39

Memahami kutipan di atas, pembentukan karakter bertujuan membentuk santri berpikir rasional dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berpembentukan karakter mulia. Konsep ini sejalan dengan pembentukan karakter yang mengintegrasikan olah pikir, olah rasa.

Pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan pembentukan karakter mulia santri secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pembentukan karakter diharapkan mampu secara mandiri pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan pembentukan karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴⁸

Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya sekadar teori. Agar tujuan dapat tercapai, pembentukan karakter perlu dilakukan secara terus menerus. Karakter sebagai sikap, watak, kepribadian, sehingga perlu dibiasakan dalam proses pembentukan karakter.⁴⁹

Memahami pendapat di atas, pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di pondok pesantren yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan pembentukan karakter mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pembentukan karakter diharapkan

⁴⁸Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), h.13

⁴⁹Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 15

santri mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan pembentukan karakter mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pembentukan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya pondok pesantren, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol yang dipraktikkan oleh semua warga pondok pesantren, dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pembentukan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi nurani santri sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku santri yang terpuji dengan nilai. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab santri sebagai generasi. *Keempat*, mengembangkan kemampuan santri menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan pondok pesantren lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas pembentukan karakter bertujuan mengembangkan potensi karakter agar dapat berkembang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari fitrah yang dibawa sejak lahir, nilai-nilai agama, norma sosial dan kebangsaan. Pembentukan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh santri. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh pondok pesantren. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan,

⁵⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18

toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan, suka menolong, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan tidak boleh melupakan landasan filosofis pendidikan yang membebasakan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk bertahan hidup menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Terkait hal ini fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dirumuskan dalam pasal 3: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.”⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter berkaitan dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk membangun dan mengembangkan karakter santri agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

3. Metode Pembentukan Karakter Santri

Proses pembentukan karakter memerlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada santri, sehingga santri bukan hanya tahu tentang karakter, tetapi diharapkan mampu menerapkan karakter yang menjadi tujuan utama pembentukan karakter.⁵² Berkaitan hal ini diantara metode pembentukan karakter menurut ahli antara lain: Metode *uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan, metode ‘*ibrah* dan *mau’idah*, metode cerita atau (*qishah*), metode *targhib* dan *tarhib* (janji atau ancaman).

⁵¹ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Jurai Siwo Metro, 2015), h. 13.

⁵² Heri gunawan, Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi..*, h. 8896

a. **Metode Uswah atau Keteladanan**

Tauladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya yang berarti *hasanah* yang berarti baik. Sehingga mendapat ungkapan *uswatun hasah* yang berarti teladan yang baik.⁵³

Penanaman karakter keteladanan merupakan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Keteladanan juga dapat ditunjukan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya: berpakaian rapi, datang tepat waktu, berkerja keras, bertutur kata sopan.⁵⁴ Sebagaimana firmaan Allah Qs. Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab (33): 21).⁵⁵

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Metode *uswah* atau keteladanan adalah metode

⁵³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya*

⁵⁴ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*, h. 91-92

⁵⁵ Qs. Al-Ahzab (33): 21

dengan cara guru atau pendidik menempatkan diri sebagai sosok idola yang bisa di anut dan menjadi suri tauladan bagi para santri. Dalam konteks ini, guru dituntut bersikap yang kukuh, ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi, hidup seorang guru. Dasar paling utama dalam meneladani adalah tauladan Rasulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaanya

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan di kenal dengan teori "*operant conditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab.⁵⁶

Pendapat lain mengatakan membiasakan dilakukan latihan dengan amal saleh yang perbuatan itu dilakukan dengan cara berulang-ulang.⁵⁷ Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan para santri melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya sehingga mudah untuk dilakukan misalnya membiasakan santri berperilaku terpuji dan ikhlas.

c. Metode 'Ibrah dan Mau'idah

'Ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun

⁵⁶ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 93.

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h .248

kata mau'idah ialah nasihat yang lembut diterima dalam hati dengan cara menjelaskan pahala dan ancamannya.⁵⁸

Pendapat lain menjelaskan “Para guru atau orang tua harus memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai ahlak mulia yang harus diterapkan”.⁵⁹

Sebagaiman firmaan Allah Qs. Abasa 2-4

Artinya: Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (Qs. Abasa 2-4).⁶⁰

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa *‘ibrah* dan *mau'idah* adalah metode dengan jalan menyampaikan sebuah intisari dalam bentuk nasihat lembut sebagai pengajaran yang bermanfaat sehingga yang mendengarkan mudah untuk menerima dengan tujuan memotivasi santri untuk memiliki komitmen dengan nilai-nilai ahlak mulia yang harus diterapkan.

d. Metode Cerita atau (*qishah*)

Kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishata*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak.

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*, h. 96

⁵⁹ Marzuki, *Penidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 113

⁶⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

Pendapat lain menjelaskan cerita merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.⁶¹

Cerita atau kisah bisa bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif. Cerita-cerita yang disajikan di dalam Al-Quran sarah dengan ajaran dan nilai yang demikia. Firman Allah surat yusuf ayat 3:

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui. (Q.S. yusuf ayat 3).⁶²

Dengan demikian cerita adalah berita atau kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pembentukan karakter di pesantren, kisah sebagai metode pendukung dalam menyampaikan materi pembelajaran kitab kuning, dengan tujuan agar santri yang mendegarkan cerita dapat mengambil keteladanan dan hikmah dari cerita tersebut.

e. Metode Targhib dan Tarhib (Janji atau Ancaman)

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan ahirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi peraturan Allah.⁶³ Sebagaimana firman allah surat An-Nisaa ayat 173 sebagai berikut:

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-

⁶¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,. h. 89

⁶² Depag RI Al-Qur'an dan terjemahnya

⁶³ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,. h. 96

Nya. adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (Q.S. An-Nisaa ayat 173).⁶⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Targhib* dan *Tarhib* adalah metode dengan pemberian janji untuk orang-orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan ancaman bagi orang-orang yang melanggar dosa. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.

4. Ruang Lingkup Nilai Pembentukan Karakter Santri

Kementerian Agama, melalui mencanangkan nilai karakter merujuk pada Nabi SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabliq* (kebenaran), dan *fathonah* (cerdas)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap

⁶⁴ Depag RI Al-Qur'an dan terjemahnya

Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran.⁶⁵

Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan lingkungannya nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.

Pendidikan berupaya mengarahkan karakter sebagai makhluk sosial agar dapat bertindak sesuai hak dan kewajibannya sehingga tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu diperlukan kejujuran, loyalitas, sikap hormat, kedamaian, disiplin dan keadilan.

Pembentukan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika ketiga hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.⁶⁶

Nilai-nilai karakter terbentuk dari tiga hal yang saling berhubungan. Ketiga hal tersebut, terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*. Karakter diawali dari pengetahuan terhadap baik atau buruknya nilai, nilai yang baik akan dijaga dan terus dibina. Nilai-nilai yang diyakini kebajikannya diwujudkan dalam tindakan nyata hingga melekat dalam diri seseorang.⁶⁷

⁶⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29

⁶⁶Soetyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 46

⁶⁷Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter,...*, h.17

Berdasarkan kajian nilai agama, norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Nilai-nilai utama pembentukan karakter di atas mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penataan pribadi dan sosial. Penataan pribadi terwakili oleh nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan diri sendiri. Hubungan dengan Tuhan menjadi basis utama karakter dalam mengendalikan diri untuk tidak berbuat kerusakan dan penyimpangan karena ajaran agama melarangnya. Melalui hubungan dengan Tuhan, akan terbentuk karakter seorang hamba yang ikhlas mengabdikan dan berbuat kebajikan sekaligus menjadi titik tolak penataan lingkungan. Dalam konteks ini terlihat pentingnya karakter religius ditanamkan, dibina dan dibiasakan sehingga melekat dalam pola pikir dan tindakannya.

Pembentukan karakter teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, dan Pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
- b. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan.
- c. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras; Perilaku menunjukkan upaya sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

- f. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari.
- j. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri.
- k. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan alam, sosial, dan budaya.
- l. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, menghormati orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain.⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai-nilai pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keagamaan yang teresap dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, sedangkan nilai sosial yang teresap dalam pembentukan karakter seperti toleransi, persahabatan, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan. Adapun nilai-nilai kebangsaan yang teresap dalam pembentukan karakter upacara pada hari besar kenegaraan.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan tersebut adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bertemu guru, tenaga

⁶⁸Daryanto *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 134

kependidikan atau teman yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik mencakup berbagai bidang kehidupan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Karakter individu menggambarkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern
 - a. Insting atau Naluri
 - b. Adat atau kebiasaan (habit)
 - c. Kehendak atau kemauan (*iradah*)
 - d. Suara batin atau suara hati
 - e. Keturunan
2. Faktor esktem
 - a. Pendidikan
 - b. Lingkungan ⁶⁹

Perbuatan individu lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir sebagai suatu pembawaan asli (*fitrah*). Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyaluran dan pengendalian diri serta kemampuan mengidentifikasi dorongan positif yang bersumber dari hati.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang disebut

⁶⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung Alfabeta, 2012.) .19

ma'ruf dalam bahasa al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk.⁷⁰

Suara hati merupakan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya karakter. Suara hati itu dianggap orisinal (asli), keberadaannya bersama dengan adanya jiwa. "Suara hati merupakan kekuatan yang dapat menyalahikan dan membenarkan tindakan seseorang. Suara hati (*diamier*) bukan hanya yang orisinal (asli), tetapi keberadaannya bersama dengan adanya jiwa."⁷¹

Naluri dan suara hati tidak serta merta menjadi pendorong utama perilaku, tetapi berkolaborasi dengan kebiasaan, pengetahuan dan kehendak. Konsep ini sejalan dengan teori konvergensi dalam pendidikan yang memandang bahwa individu memperoleh pengaruh dari dua faktor, yaitu sumber internal dan lingkungan.

Pendidikan sebagai faktor eksternal menguatkan benih positif, bakat dan karakter asli individu, sehingga dapat berkembang lebih baik. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara saling mempengaruhi kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan santri tidak menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan.⁷²

Hubungannya dengan proses pembentukan karakter, maka pendidikan berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan santri dengan satu pandangan bahwa santri diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa berkembang dan tumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan.

⁷⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) .h ,34

⁷¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 7

⁷²Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah orientasinya kepada nilai sebagai pedoman normatif dalam bertindak, membangun kepercayaan diri dan pentingnya menjaga kredibilitas individu. Selain itu, pembentukan karakter mempunyai ciri berupa internalisasi nilai-nilai luar agar menjadi bagian dari nilai pribadi sehingga mendorong seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter juga menekankan kepada keteguhan dan kesetiaan, seseorang memiliki daya tahan terhadap kendala dalam mencapai keinginan, dan menghormati komitmen orang lain.

C. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai kekhasan tersendiri yaitu terdapat nilai-nilai pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan dan berbeda dengan lembaga lainnya. Pembentukan karakter para santrinya merupakan salah satu tujuan utama didirikannya suatu pondok pesantren, karena berhasil tidaknya suatu pemerintahan dapat dilihat dari akhlak rakyat dan pemimpinnya. Santri adalah bagian dari masyarakat dan generasi penerus bangsa Indonesia yang berakhlakul karimah. Untuk itu, apabila generasi penerusnya berakhlak baik. Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pembentukan karakter santri terdapat nilai-nilai pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai keagamaan yang didapat oleh orang yang memperoleh keuntungan dari ilmu itu terdapat dalam kitab *Ta'limul Mutaalim*. Sedangkan penjelasan dalam kitab *Ta'limul Mutaalim* bahwasannya mencari ilmu itu wajib hukumnya seperti dalam sebuah hadis rasul SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda “menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan.”⁷³

dalam pembahasan lain dijelaskan kewajiban menuntut ilmu seperti yang ada dalam kitab *Ta'limul Mutaalim* sebagai berikut

إِلْمٌ، بَأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ: وَأَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ خِفَظُ الْحَالِ

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan tidak untuk sembarang ilmu, tetapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata “ilmu yang paling utama adalah ilmu hal’. dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku yang dimaksud ilmu hal adalah ilmu agama Islam, tentang Shalat lima waktu, ini sangat ditekankan bagi santri dalam kitab ta'limul mutaalim dijelaskan bahwa:

الإمام العالم العلامة الحبر الفهامة ذو المقام الجليل الشيخ إبراهيم اسمعيل على الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريق
التعلم لسيد زمانه وعلامة وانه الشيخ الزرنوجي 9

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلُبُ مَا يَفَعُّ لَهُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنْ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَفَعُّ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقُدْرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضُ الصَّلَاةِ

Oleh karena itu setiap orang Islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syaratnya shalat, supaya melaksanakan shalat dengan sempurna.⁷⁴

وَيَجِبُ عَلَيْهِ بِقُدْرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ الْوَاجِبَ لِأَنَّ مَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرَضِ يَكُونُ فَرَضًا، وَمَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا وَكَذَا فِي الصَّوْمِ، وَالزَّكَاةِ، إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ، وَالْحَجِّ إِنْ وَجَبَ عَلَيْهِ.

Setiap orang Islam wajib mempelajari/mengetahui rukun maupun shalat amalan ibadah yang akan dikerjakannya. untuk memenuhi kewajiban tersebut, karena suatu perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah/perantara tersebut hukumnya wajib, ilmu agama adalah sebagai wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama hukumnya wajib. misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mamapu dan disamping itu juga di dalam kitab ta'limul muta'alim juga mempelajari tentang ahklāq:

وَالْعِلْمُ وَسِيلَةٌ إِلَى مَعْرِفَةِ الْكِبَرِ، وَالتَّوَاضُّعِ، وَالْأَلْفَةِ، وَالْعِفَّةِ، وَالْإِسْرَافِ، وَالتَّقْوَى، وَغَيْرِهَا، وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوِ الْجُودِ، وَالْبُخْلِ، وَالْجَبْنِ، وَالْجَبَاءَةِ، فَإِنَّ الْكِبَرَ وَالْبُخْلَ، وَالْجَبْنَ، وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ، وَلَا يُمْكِنُ التَّحَدُّثُ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا، وَعِلْمُ مَا يُضَادُّهَا فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا

Setiap orang Islam juga wajib mengetahui/ mempelajari ahklāq yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendahkan diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan) bakhil, terlalu hemat, dan sebagainya,

⁷⁴ Ibid, h.9

sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram, dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang Islam wajib mengetahuinya.⁷⁵

وَقَدْ صَنَّفَ السَّيِّدُ الْإِمَامُ الْأَجَلِيُّ الْأَسْتَاذُ الشَّيْخُ نَاصِرُ الدِّينِ أَبُو الْقَاسِمِ كِتَابًا فِي الْأَخْلَاقِ
وَنِعَمَ مَا صَنَّفَ, فَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ حِفْظُهَا

Asy-syayid nasyiruddin telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak. Kitab tersebut sangat bermutu dan perlu dibaca. Karena setiap orang wajib memelihara akhlaknya.

Nilai keagamaan yang didapat oleh orang yang memperoleh keuntungan dari ilmu itu, tidak hanya didunia ini saja, namun juga akhiratnya. Karena itu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat, tidak hanya peranan dari pencari ilmu. Peranan Allah dan peranan perantara guru dimana orang berhasil mendapatkan ilmu.

Karakter santri yang terkandung dalam nilai keagamaan yaitu taqwa kepada Allah SWT, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong/kerja sama, baik, dan rendah hati. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlakul karimah. Seperti yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 12).⁷⁶

⁷⁵ *Ibid*, 9

⁷⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

Santri dapat menjalankan dalam penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan dan daya saing yang tinggi untuk keberlanjutan kehidupan karakter santri tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus-menerus dilakukan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Nilai keagamaan menjadi washilah kepada takwa itulah yang dapat disebut sebagai ilmu *nafi' wa muntafa' bih* (ilmu yang bermanfaat). Berangkat dari sini, kiranya tidak berlebihan manakala kita pertama-tama harus mampu menempatkan kedudukan ilmu sedemikian rupa, sehingga *ghoyatun nafi'* dan *intifa'* dapat dicapai oleh tholib. Dan pada tempatnya pula dia bersikap ta'dhim terhadap apa dan siapa yang diharapkannya akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada dirinya, dunia dan akhirat. Kendatipun dia secara filosofis terpaksa menentukan klasifikasi ta'dhim itu.⁷⁷

Memang pada dasarnya sifat batin adalah sifat bathini, karenanya tidak transparan. Tampilannya bisa beberapa bentuk sesuai dengan keadaan. Keadaan *mu'adhdhim* dan *mu'adhdhom* itu sendiri, latar belakang keduanya dan seterusnya dan pada tempatnya pula dia bersikap ta'dhim terhadap apa dan siapa yang diharapkannya akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada dirinya, dunia dan akhirat.

2. Nilai-nilai Sosial

Sedangkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* pun santri diajarkan tentang sosial diantaranya yaitu tentang bermusyawarah, memilih teman dalam bergaul sehari-hari sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yaitu:

⁷⁷ Abdur Nawabuddin, *Ilmu Amaliah*, h: 67

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، سَمِعْتُ حَكِيمًا مِنْ الْحُكَمَاءِ السَّمَرَقَنْدِيِّ قَالَ: إِنَّ وَاجِدًا مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِي فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، وَكَانَ قَدْ عَزَمَ عَلَى الدَّهَابِ إِلَى بُخَارَى لِطَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya: Abu Hanifah berkata: saya mendengar salah satu ahli hikmah samarokon di berkata: anda salah satu pelajar yang mengajaku bermusyawarah, mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri bermaksud ke buhara untuk menuntut ilmu disana.⁷⁸

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِالمُشَاوَرَةِ، وَكَانَ يُشَاوَرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَائِجِ الْبَيْتِ قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ مَا هَلَّاكَ إِمْرُؤُ عَنْ مُشُورَةٍ.

Artinya: Demikianlah pelajar (santri) suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi demikian, karena Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW, Agar memusyawarahkan segala halnya. toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri.⁷⁹

قِيلَ النَّاسُ رَجُلٌ تَامٌ وَنِصْفُ رَجُلٍ، وَلَا شَيْءَ فَالرَّجُلُ: مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ وَيُشَاوَرُ الْعُقَلَاءَ، وَنِصْفُ رَجُلٍ مَنْ لَهُ رَأْيٌ صَائِبٌ لَكِنْ لَا يُشَاوَرُ، أَوْ يُشَاوَرُ وَلَكِنْ لَا رَأْيَ لَهُ، وَلَا شَيْءَ: مَنْ لَا رَأْيَ لَهُ وَلَا يُشَاوَرُ، وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقُ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، شَاوَرَنِي أُمُورُكَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ اللَّهَ تَعَالَى

Artinya: Ali RA berkata”tiada seorangpun yang rusak karena musyawarah”ada dikatakan satu orang utuh setengah orang berarti. orang utuh yaitu yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah, sedangkan setengah orang yaitu yang mempunyai pendapat benar tapi tidak mau bermusyawarah, atau turut bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat lagi pula tidak mau ikut bermusyawarah, kepada sofyan Ats-Tsury, Jakfar Ash-Shodik ra berkata musyawarahkan urusan mu dengan orang-orang yang betaqwa.⁸⁰

13, h. الأمَامُ الْعَالَمُ الْعَلَامَةُ الْخَيْرُ الْفَهَامَةُ دُوَالْمَقَامُ الْجَلِيلُ الشَّيْخُ إِبرَاهِيمُ إِسْمَاعِيلُ عَلَى الرَّسَالَةِ الْمُسْتَمَادِ بِتَعْلِيمِ الْمُتَعَلِّمِ⁷⁸

⁷⁹ Ibid, 13

⁸⁰ Ibid, 13

Dalam pengertian sosial yang lain juga dijelaskan tentang dan bagaimana cara memilih teman yang baik, jujur, amanah, dan *waro'*:

وَأَمَّا إِحْتِيَاؤُ الشَّرِّ فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ الْمَجِدُّ وَالْوَرَّاعُ وَصَاحِبُ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
الْمُتَّقِمْ، وَيَفْرُ مِنْ الْكَسَلَانِ وَالْمُعْطِلِ وَالْمُكْثَرِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, *waro'*, bertabiat jujur serta mudah memahami asalah, menghindari orang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.⁸¹

Karakter santri yang sesuai dengan kajian dari kitab *Ta'limul Muta'allim* salah satunya adalah mencakup akhlak terhadap guru. Penjelasan ini terdapat pada fasal tiga, empat, sembilan dan sepuluh. Pada fasal yang ketiga, yaitu dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman bermusyawarah sebelum terjun kedalam ilmu. Karakter santri dalam nilai nilai sosial sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 Yaitu Sebagai berikut:

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(Q.S Al-Maidah:2).⁸²

Nilai sosial keharusan menjaga minat dan sikap, konsistensi dan tabah dalam tekun terhadap ilmu yang dipelajari dan dialami. Karena

⁸¹ *Ibid*, 13

⁸² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

memang ilmu yang dipelajari, guru yang mengajar, dan teman yang bersamanya mandalami ilmu itu, dipilihnya sendiri secara selektif.⁸³

Karakter yang didapat oleh santri dari nilai sosial yaitu santri bersikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan dan bersungguh-sungguh mencari sesuatu niscaya akan menemukannya. Seseorang akan mendapat sesuatu yang dicarinya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak, yaitu pelajar, guru dan ayah jika ia masih hidup.

Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

Nilai sosial tercermin pada kewajiban *ta'dhim* terhadap ilmu itu sendiri dan ahli ilmu kepada sesamanya. Bagi orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya tidak bermanfaat kecuali

⁸³ Muhammad Ali, *Ringkasan Kitab Ta'lim*, (Bandung: PT Angkasa, 2009), h: 91

dengan memuliakan ilmu dan pemiliknya. Hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mendahului bicara kecuali dengan seizin guru, jangan banyak bicara di depannya, jangan bertanya sesuatu ketika guru bosan, menjaga waktu, tidak membuka pintu sehingga sabar sampai guru keluar, memuliakan anak dan keluarganya.

3. Nilai-nilai Kebangsaan

Sedangkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* pun santri diajarkan tentang pembentukan karakter santri pun diajarkan tentang dalam bidang karakter kebangsaan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai berikut:

وَوَصَى الْفَقِيهُ مِنْ زُهَادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ أَنْ يَتَحَرَّرَ عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنْ مَجَالِسَةِ الْمَكْتَنَارِ، وَقَالَ: مَنْ يَكْثُرُ الْكَلَامُ يَشْرُقْ عُمُرُكَ وَيُضَيِّعْ أَوْقَاتَكَ

Ada seorang zuhud ahli fiqih berwasiat kepada seorang murid: jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orangat yang banyak bicaranya. lalu dikatakan lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktu mu.⁸⁴

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِ وَالْتَّعْطِيلِ، وَيُجَاوِرُ الصَّالِحَاءِ، فَإِنَّ الْمَحْ أَوْرَهُ مُؤَثَّرَةٌ،

Termasuk *waro'* lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat, dan pengangguran, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh.

Mengambil manfaat orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk beristifadah sepanjang waktu sehingga mencapai keunggulan dan sukses ilmunya dengan mengaplikasikan dalam nilai-nilai kebangsaan.

h. 39, الأمام العالم العلامة الحبر الفهامة ذو المقام الجليل الشيخ إبراهيم اسمعيل على الرسالة المسماة بتعليم المتعلم⁸⁴

Nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam sikap dan diri santri yang memanfaatkan memetik pelajaran dari mereka, sanggup menanggung derita dan hina, berkasih sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.⁸⁵

Nilai kebangsaan sangat dianjurkan untuk mempunyai sikap penyayang, suka menasihati, dan tidak dengki. Sifat dengki berbahaya dan tidak bermanfaat. Orang alim sebaiknya tidak suka bertikai dan memusuhi orang lain karena hanya akan membuat waktu sia-sia.⁸⁶ Karakter santri dalam nilai-nilai kebangsaan sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 13 yaitu sebagai berikut:

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Q.S. Al-Hujarat:13)⁸⁷

Nilai kebangsaan pada diri santri antara lain cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, penguatan komitmen kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan tercermin dalam sikap dan diri santri yang memanfaatkan memetik pelajaran dari falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD Tahun 45.

⁸⁵ Abdur Nawabuddin, *Ilmu Amaliah*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h: 63

⁸⁶ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu*, h. 35

⁸⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati. Dan penelitian yang dilakukan disuatu tempat yang dipilih sebagai lokasi dan objektif penelitian.⁸⁸

Sedangkan menurut pendapat ahli dalam penelitian menjelaskan bahwa deskriptif adalah bertujuan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh.”⁸⁹

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”⁹⁰

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan adanya, penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian.⁹¹

⁸⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 96.

⁸⁹ Suhmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 102.

⁹⁰ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 72

⁹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 157

Adapun sifat dari penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁹²

Pendekatan kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode Penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana Peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁹³

Berdasarkan uraian di atas untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan mengkaji lebih mendalam tentang gejala, peristiwa tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah. Memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

⁹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), h. 3

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.15

Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang Peneliti harapkan.⁹⁴

Menurut pendapat ahli bahwa dasar pertimbangan teknik *snowball sampling* ini adalah teknik penarikan sampel ini, dianggap akan lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dalam pengembangan data.⁹⁵ Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa: sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.⁹⁶

Pengambilan sumber data yang dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan Informan. Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang teliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang

⁹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 300

⁹⁵ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), h. 81

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. h. 172

teliti. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi⁹⁷, sehingga sesuatu bukan sekedar diketahui, tetapi dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak menyampaikan informasi hasil “kemasannya.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan Peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan guru atau narasumber.⁹⁸

Narasumber (informan) penelitian adalah seseorang yang sangat penting, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian yang dilakukan oleh Peneliti yaitu implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

Dalam setiap penelitian, Peneliti harus menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber data primer, dan sumber data sekunder yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan

⁹⁷ Enkulturasi yaitu subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” dengan suatu kegiatan atau ‘medan aktivitas’ yang menjadi sasaran penelitian.

⁹⁸ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

melakukan wawancara kepada responden atau informan. Sumber primer adalah “sumber data pertama dimana sebuah penelitian dihasilkan”⁹⁹

Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”¹⁰⁰

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan. Pengambilan responden informan dilakukan secara purposive artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu¹⁰¹.

Sedangkan yang dijadikan sumber primer adalah kiai dan ustadz dan ustadzah yang faham terhadap masalah yang telah diteliti, terutama mengkaji implementasi nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz/ustadzah dan santri Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Kotagajah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh

⁹⁹Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129

¹⁰⁰Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , h. 124

landasan teori. Sumber sekunder adalah sumber penunjang yang berkaitan dapat berupa buku yang ditulis, dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan”.¹⁰²

Menurut pendapat ahli menjelaskan bahwa sumber sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer”¹⁰³ Sumber sekunder yaitu tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.”¹⁰⁴

Berdasarkan mengumpulkan data tidak hanya bergantung kepada sumber data primer, tetapi menggunakan sumber data sekunder sebagai acuan teoretis, yaitu: buku-buku yang berkaitan tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri yaitu literatur yang berhubungan dengan penelitian, tulisan pakar tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dan memperoleh bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Peneliti harus memiliki cara yang sesuai keadaan yang sebenarnya di lapangan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, Peneliti tidak mendapatkan data yang

¹⁰² Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). h. 93

¹⁰³ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, h. 129

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, h. 62

memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan dilakukan dalam *setting*, berbagai sumber dan berbagai teknik.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰⁵

Sesuai tujuan penelitian yang telah ditentukan maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah, metode observasi, interview dan dokumentasi adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang sesuai dengan tujuan empiris yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.

Sedangkan menurut ahli menjelaskan bahwa metode observasi cara paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan instrument format yang disusun berisi item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan ”¹⁰⁶

Menurut pendapat ahli menjelaskan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 308

¹⁰⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* h. 234.

fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.”¹⁰⁷

Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Mengungkapkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki tentang observasi menggunakan kerangka faktor yang diatur atau dikategorikan terlebih dahulu.¹⁰⁸

Adapun beberapa jenis atau bentuk observasi, yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan. Peneliti terlibat dalam keseharian informan;
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga Peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan;
- c. Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim Peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi obyek penelitian.¹⁰⁹

Observasi dalam penelitian dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah. Maka observasi adalah suatu cara digunakan dalam mengumpulkan data-data suatu pengamatan dan juga pencatatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana.

Berikut Peneliti paparkan kisi-kisi pedoman observasi yang sudah digunakan yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

¹⁰⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136

¹⁰⁹ Bungin, *Penelitian Kualitatif, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115-117

Tabel 1
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Kebiasaan dan Tingkah Laku	a. Kebiasaan keteladanan dalam pembelajaran kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> dalam pembentukan karakter santri yang ada di dalam pesantren b. Motivasi dalam pembelajaran kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> yang dilaksanakan di Pondok Pesantren c. Pelaksanaan Ibadah santri d. Pemilihan ustadz dalam pembelajaran kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah e. Kepribadian ustadz yang mempunyai perjuangan seperti perjuangan Nabi f. Sifat tawaddhu' santri
2	Catatan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	a. Interaksi edukatif antara Ustadz/ustadzah dan santri di dalam dan luar pesantren Darusy Syafa'ah b. Rambu-rambu /tata tertib yang aplikatif kepada santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah
3	Lingkungan di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah	a. Santri memilih teman dalam belajarnya seperti teman yang tekun, wira'i, berwatak jujur b. Santri mempelajari intisari mempelajari ilmu dalam kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>

Sumber Data: Data Observasi di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana sumber pendukung yang mendukung data yang diperoleh mengenai implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

Berdasarkan uraian di atas bahwa observasi adalah salah satu metode yang Peneliti gunakan dalam mengumpulkan data-data dengan cara mengamati mencatat dan mengingat fenomena yang telah diteliti karena pengamatan dalam observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran secara umum daerah penelitian, tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah yang diobservasi yaitu, pengasuh pondok pesantren ustadz ustadzah dan santri.

2. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai.”¹¹⁰ Interview diperoleh data dilakukan melalui sebuah wawancara secara lisan.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹¹¹.

Metode wawancara merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yaitu satu dapat melihat muka yang lain mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data social, baik yang terpendam maupun yang manifest¹¹²

¹¹⁰Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian ...*,h.133

¹¹¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, h. 319*

¹¹² Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 92.*

Teknik wawancara tidak berstruktur dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih *fleksibel* dalam menggali informasi dari informan. Peneliti mendapatkan informasi yang akurat. Proses wawancara menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan informan, dengan pertimbangan untuk memudahkan mendapat informasi dari informan.

Wawancara tidak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan pedoman wawancara, tetapi cara pertanyaan diajukan tergantung keluwesan pewawancara. Pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggalisa yang tidak kaku, maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Berikut kisi-kisi pedoman wawancara yang nantinya akan digunakan dalam penelitian untuk Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz/ustadzah dan santri, yaitu:

Tabel: 2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang Telah Diungkap	Indikator
1	Implementasi nilai-nilai kitab <i>Ta'limu Muta'alim</i> pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah	1. Nilai Keagamaan 2. Nilai Sosial 3. Nilai Kebangsaan
2	Hambatan implementasi nilai-nilai kitab <i>Ta'limu Muta'alim</i> pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah	4. Nilai Keagamaan 5. Nilai Sosial Nilai Kebangsaan

Sumber Data: Data Wawancara di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan cara penyajiannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan pewawancara. wawancara disini dilakukan untuk menggali data lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”¹¹³

Menurut pendapat lain bahwa dokumentasi adalah teknik yang digunakan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, catatan-catatan data historis, dokumen keluarga, pribadi, kelompok masyarakat, organisasi, lembaga dan sebagainya.¹¹⁴

¹¹³Lexy J Moleong,. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Karya. 2013) 216

¹¹⁴ Abdul Muthalib, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press. 2006), h 81-82

Sedangkan menurut pendapat ahli menjelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”¹¹⁵

Maka metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk penyelidikan terhadap data yang tercatat dan didokumentasi dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat serta memperoleh data implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Triangulasi data dimaksudkan supaya dalam pengumpulan data Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid.”¹¹⁶ Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu “triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi Peneliti.”¹¹⁷

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. h. 236

¹¹⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama.*, h. 163.

¹¹⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 99

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.”¹¹⁸ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melihat fenomena dari beberapa sudut, atau melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber.¹¹⁹ Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, sehingga akan diperoleh hasil Penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi.¹²⁰

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Dalam hal ini Peneliti berupaya untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah. Peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain. Salah satu kemungkinan data yang diperoleh bersifat konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan, sehingga Peneliti memperoleh gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti.

Berdasarkan uraian bahwa *triangulasi* teknik keabsahan data dalam penelitian ini yakni menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dengan teknik wawancara kepada kiai, ustadz dan ustadzh lalu dicek dengan observasi di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah, dokumentasi untuk mencari

¹¹⁸ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

¹¹⁹ Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Makassar: Yapma, 2005), h. 73

¹²⁰ Emzir, *Metodologi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 257

data-data berkenaan dengan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam pembentukan karakter santri, maka Peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan yang lain, untuk memastikan data yang diperoleh adalah benar dan valid adanya.

E. Teknik Analisa Data

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting untuk dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²¹ Analisis data adalah "proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan."¹²²

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. "Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*."¹²³

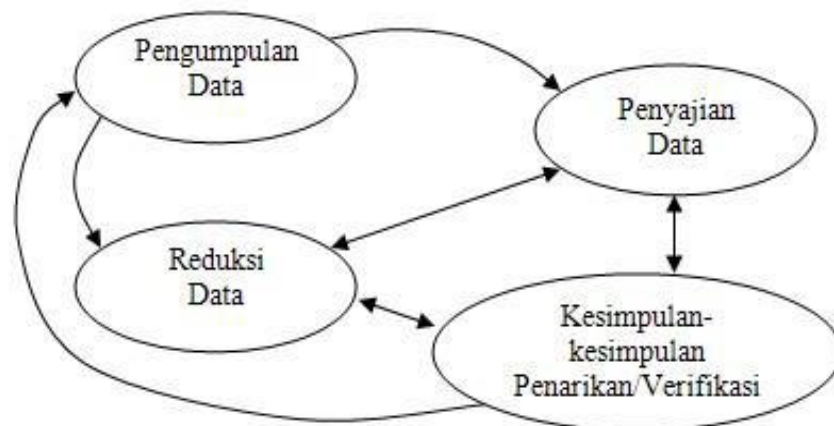
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan tehnik analisis data yang bermacam-macam (Triangulasi) dimana dalam analisis data dalam penelitian ini adalah:

¹²¹ Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 248

¹²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). h.

92.

¹²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h. 191



Gambar: 1 Komponen-komponen Analisa Data

Ketiga alur aktivitas tersebut saling keterkaitan satu dengan yang lainnya dalam analisis data yaitu, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data. Informasi yang diperoleh sumber data melalui wawancara dicatat dan direkam, selanjutnya diseleksi, difokuskan, disederhanakan sesuai dengan permasalahan untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu.”¹²⁴

Uraian di atas dipahami mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum

¹²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338

memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian Peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi Peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan Peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dll.”¹²⁵ Pada penelitian ini data yang telah terorganisir telah disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan tabel.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan menyajikan data, memudahkan Peneliti untuk memahami hal yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut, data yang disajikan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

¹²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat Peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh Peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan akhir. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir Peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah

Pada tahun 1975 Ibu Nyai Siti Maisyaroh bersama dengan suaminya yang bernama Kiai Suliman beliu berdua hijrah kelampung tengah. Ibu Nyai Siti Maisyaroh adalah Putri dari Kiai Ali Murtandho dari Banyuwagi Jawa Timur, Lalu beliau mensari tempat tinggal dan mendapat tanah di Desa Kauman dan beliau bertenpat di Desa tersebut. Pada masa itu belum ada pendidikan agama disekitarnya, dan Ibu Nyai Siti Maisyaroh mulai mengadakan pengajian rutin.yang lazim dikatakan orang Jawa yaitu berjanjen.

Setelah pengajian rutin tersebut berjan bertahun-tahun lalu Ibu Nyai Siti Maisyaroh mengadakan pengjian di rumah dengan pembelajaran turutan dan Al-Qur'an dan beberpatahun kemudin hingga sampai warga stempat mengagap Ibu Nyai Siti Maisyaroh mumpuni dalam ilmu agama lalu warga disekitar berpendapat untuk menitipkan putrinya kepada beliau untuk diajarkan ilmu agama lalu dari satu persatu warga menyerahkan purinya untuk diajarkan ilmu agama hingga sampai saat itu di kediaman Ibu Siti Maysyaroh tidak muat untuk menampung santri-santri yang diajar ngaji. (Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah)

Lalu pada Tahun 1980 beliau bermimpi dibelakang rumah nya terdapat lampu yang sangat besar dan cahayanya sangat terang.dan tidak lama kemudian dataglah abah beliau dari banyuwangi Jawa Timur yang bernama Kiai Ali Murtadho, iya pun mengatakan kepada putrinya, *he ndok*

tegal mburi omah kui gawenen Langgar. (Wahai santriku ladang belakang rumah buatlah Mushola) setengah tidak percaya lalu Ibu Nyai Siti Maisyaroh menyangkal.

Mosok tegaalan rungkut lan nbongkor ken ndamel Mushola bah mangke sinten seng ajeng jamaan kranten teng kilen sampon wonren Musholane Mbah Yai Abas. (masak ditengah semak dan ladang yang bongkor suruh bust mushola bah nanti sipa yang mau jamaah sedangkan di barat sudah ada musholanya mbah yai abas) lalu mbah Yai Ali Murtadho tersenyum, dan *iya berkata Insya Allah koe bakal ditotke santri ndok,* (Insya Allah kamu akan diikuti santri) lalu dimalam hari Ibu Nyai gelisah dan tidak dapat tidur memikirkan apa yang dikatakan abahnya, lalu Abahnya pun pamitan pulang ke Banyuwangi Jawa Timur. Lalu dengan niat yang kukuh Ibu Nyai Siti Maisyaroh berniat membuat mushola dan asrama putri dibelakan kediamannya dengan izin para sesepuh setempat.

Niat beliau lalu warga sekitarpun sangat antusias dan bahkan ada yang mewakafkan sebidang tanah untuk memperlebar bangunan tersebut. dan santri mulai banyak dan tidak hanya perempuan juga melainkan santri putra pun mulai berdatangan lalu Ibu Nyai Siti Maisyaroh dan Kiai Anwarudin beniat membangun asrama putra dan di bantu oleh Kiai Aliman Marzuki, Kiai Muhammad Sabil yang mewaqofkan tanah nya untuk pembangunan mushol putra dna terbangunlah mushola dan asrama putra. (Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah)

Disitulah mulai terbentuk pendidikan diniyah yang pada waktu itu beliau Kiai anwarudin lah yang mendidik santri putra untuk mengkaji kitab-kitab kuning dan untuk pelajaran lain beliau merikrut prara alumni Pondok untuk membantu mendidik para santri dan Kiai Anwarudin tidak

lama bertempat di Pondok Pesantren lalu beliau pindah ke Kotagajah Timur untuk mendirikan Pondok Pesantren baru, dan setelah itu santri putra dipimpin oleh Kiai Aliman Marzuki hingga sampai sekarang beliau alumni dari Blok Agung Jawa Timur dan santri putri dipimpin oleh Ibu Nyai Siti Maisyaroh hingga sampai sekarang.

Para Kiai melakukan shalat hajat untuk memberi nama Pondok tersebut, berkat lantaran shalat hajat Pondok itu pun di namakan pondok Pesantren Nurul Ulum, dan dari itulah lalu Pondok Pesantren Nurul ulum mendirikan Yayasan pendidikan yaitu MI Nurul Ulum, dan selang beberapa tahun kemudian mendirikan MTS Nurul Ulum, dan MA Nurul Ulum. Lalu Pondok Pesantren pun semakin pesat tidak hanya santri yang ada di tetangga desa melainkan dari daerah-daerah lain seperti, Palembang, Lampung Timur, Lampung Barat dan Lampung Selatan, dan Lampung Tengah sendiri dan semakin pesatnya pendidikan di daerah itu. (Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah)

Pada tahun 2011 Pondok Pesantren Nurul Ulum mendirikan Yayasan baru yang bernama Yayasan Darusy Syafa'ah yang mempunyai pendidikan SMP Unggulan Darusy Syafa'ah. Lalu pada Tahun 2012 Darusy Syafa'ah mendirikan SMK dan SMA. Lalu dengan penuh pertimbangan dan musyawarah para ndalem Kiai Aliman Marzuki dan ndalem Ibu Nyai Siti Maisyaroh serta para putra putri beliau maka diputuskan Pondok Pesantren Nurul Ulum diganti dengan Nama Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah dan Yayasan Darusy Syafa'ah, tetapi nama Nurul Ulum tetap digunakan untuk diniyah dan Masjid yang masih dibangun sekarang ini.

Semakin pesatnya para santri putra dan putri dan lulusan dari Pondok Pesantren banyak yang berkompeten baik dalam bidang keilmuan

maka Ustadz/ustadzah yayasan yang didampingi oleh Kiai Aliman Marzuki berniat untuk mendirikan Perguruan Tinggi, dengan adanya upaya beliau dan para Ustadz/ustadzah yayasan maka terbentuklah dan didirikan Pesantren Tinggi Ilmu Syarifah pada Tahun 2017 yang mempunyai dua Jurusan diantaranya yaitu 1). HK (Hukum Keluarga) dan 2). ESY (Ekonomi Syarifah) dan bisa berjalan hingga sampai sekarang.

2. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darusy Syarifah

a. Visi Pondok Pesantren Darusy Syarifah

Menjadi pusat pendidikan yang unggul dalam kompetensi akademik dan non akademik dengan mengedepankan karakter santriul karimah berlandaskan akidah ahlussunah wal jama'ah dalam membumikan Islam rohmatil lil 'alamin

b. Misi Pondok Pesantren Darusy Syarifah

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai pusat:

- 1) Studi agama dan pengetahuan umum
- 2) Penempatan etika agama, etika sosial dan etika ilmiah
- 3) Pembekalan kecakapan hidup, keterampilan, teknologi, serta tanggung jawab sosial.

c. Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darusy Syarifah

Pada dasarnya, tujuan Pondok Pesantren Darusy Syarifah yang sangat signifikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

- a) Menghafal, dan mendidik, mengajarkan serta mendalami Ilmu kandungan kitab suci Al-qur'an dengan benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam membacanya (tajwid) yang selama ini menjadi problem utama bagi penghafal pemula.
- b) Menjadikan Pusat Pembelajaran Al-Qur'an yang ideal
- c) Mencetak generasi pemuda penghafal Al-Qur'an dengan wawasan yang islami dan berpengetahuan Modern Serta berbudi pekerti, berakhlakul karimah yang baik.
- d) Mengembangkan Syiar Islam dan Ukhuwan Islamiah.
- e) Membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya yang bermanfaat bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat sekitar.

2) Tujuan Khusus Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

- a) Mengusahakan sumber daya santri yang memiliki nilai dan sikap, pengetahuan baik agama ataupun umum, kecerdasan ketrampilan, komunikasi dan kesadaran akan lingkungan.
- b) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam Pondok Pesantren dan sekitarnya.

- c) Melahirkan dan menciptakan santri dan alumni pesantren dengan keilmuan yang tangguh dan mampu memainkan perannya dalam masyarakat secara umum. (Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah).

3. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang utama dan pertama dalam proses belajar mengajar. Sarana fisik yang disediakan di Pondok Pesantren bagi santri Darusy Syafaah maupun bagi tamu yang berkepentingan dengan Pondok Pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada sarana fisik Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah. Kondisi sarana dan prasarana Pesantren Darusy Syafaah dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (Ob.Ustd.26.03.2019)

Berdasarkan segi bangunan fisik Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah memiliki Sarana dan Prasarana sebagai berikut:

Tabel 3
Sarana Prasarana Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Tempat Ngaji	8
2	Kotor	2
3	Kamar Mandi	15

4	Masjid	1
5	Parkir Motor Sepeda	2
6	Koperasi	3
7	Perpustakaan	1
8	Komputer/Laptop	10 Unit
9	Meja Ngaji dan Belajar	100
10	Papan Tulis	10
11	Kipas Angin	15
12	Asrama tempat tidur	20
	Asrama Putra	7 unit
	Asrama Putri	8 unit
	Kesenian	Alat-alat Hadrah dan Kaligrafi
	Keterampilan	Alat menjahit, pertupakan, dan pertanian

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Tahun 2019

Sarana dan prasarana tersebut diperoleh dari dana masyarakat sumbangan dari wali santri pesantren dan lain-lain, dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan dan menunjang kualitas pendidikan para santri yang menimba ilmu, Fasilitas tersebut sangat penting bagi peningkatan prestasi santri terutama santri yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang ekstra kulikuler.

4. Data Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah ini, jumlah santri sebanyak 260 orang, baik santri yang menghafal Al-Qur'an maupun yang mengkaji kitab, santri yang menghafal Al-Qur'an jumlah tersebut keseluruhan yang belajar. (Ob.Ustd.26.03.2019)

Data yang berhubungan dengan santri, Penulis peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah menurut tingkat pendidikan, untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Data Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

No	Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah
8	2015/2016	Laki-laki	201	383
		Perempuan	182	
9	2016/2017	Laki-laki	180	357
		Perempuan	177	
10	2017/2018	Laki-laki	195	374
		Perempuan	179	

Sumber Data: Sekretaris Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Tahun 2019

Berdasarkan perincian tersebut dapat dijelaskan bahwasanya santri yang menuntut ilmu di yayasan ini cukup banyak. Dari hasil observasi peneliti, dapat dijelaskan bahwasanya antara jumlah santri banyak yang menimba ilmu agama. Dari situ dapat dilihat bahwa dapat menunjukkan banyaknya santri yang tidak bermukim di Yayasan tersebut.

5. Data Ustad/Kiai Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah

Pendidik di Pondok Pesantren tidak terlepas peran dari para ustadz/ustadzah demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah. Ustadz/ustadzah yang membimbing dan mengajar di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah baik pendidikan formal maupun non-formal. Sebagian besar lulusan dari pesantrenan di luar.

Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan mencatat catatan-catatan baik arti maupun kata yang kurang dimengerti santri.

Dengan sistem *weton* tersebut, santri dapat memahami materi yang disampaikan *Ustadz* tersebut. Selain itu *Ustadz* juga mampu menyampaikan materi pengkajian kepada banyak santri. Sementara jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5 Data Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

No	Nama Asatidz	No	Nama Asatidz
1	KH. Ali Mun'im	26	Ust.Puji Setiawan
2	Kiai. Imam Subaha	27	Ust. Nanang Ardianto
3	Kiai. Daman Huri	28	Ust.Suhartanto
4	Kiai. Abu Khoirin	29	Ust. Mualim
5	Kiai. Munawir	30	Ust. Khusnul Akmal
6	Ust. Andi Ali Akbar	31	Ust. Ipan Kurniawan
7	Ust. Ahmad Sutardi	32	Ust. Ahmad Rifai
8	Ust. Imam Muhayat	33	Ust. Sayid Hadi Prayetno
9	Ust. Mujiono Hidayat	34	Ust. Slarah Widadi
10	Ust. Imam Zamroni	35	Ustdz. Siti M Rodiah
11	Ust. Ahmad Widodo	36	Ustdz. Anis Munfarida
12	Ust. Ali Mustofa	37	Ustdz. Sri Aniska
13	Ust. Agus Ali Mujib	38	Ustdz. Siti Badriyah
14	Ust. M Nasrudin Afandi	39	Ustdz. Septi Mustika Sari
15	Ust. Muh. Ali Ghufro	40	Ustdz. Uswatun Hasanah
16	Ust. Misbahul Huda	41	Ustdz. Susi Ismawati
17	Ust. Nasrudin	42	Ustdz. Fatmawatul R
18	Ust. Sururuddin	43	Ustz. Naimatul Hikmah
19	Ust. Edi Kurniawan	44	Ustz. Nafsiyah
20	Ust.Imam Muqoyin	45	Ustz. Umi Nur Rofika
21	Ust. Amir Al-husna	46	Ustz. Ulfa Hamidatus Sofiyah
22	Ust. Muhammad Zuhri	47	Ustz.Imroatul Mustaqimah alhafidh
23	Ust. Bayu Waskito	48	Ust. Nurul Hidayat
24	Ust. Wahid Dalail	49	Ustz. Anna Mardhiatul Jannah

2019

6. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah

Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya telah ditangani oleh suatu ustadz/ustadzah yang dilengkapi dengan struktur dan personalianya. Ustadz/ustadzah ini dimaksudkan agar kelangsungan dan ketertiban bisa terjaga dengan baik, serta untuk mempermudah dan memperlancar para santri dalam menekuni dan mendalami ilmu-ilmu Pondok Pesantren.

Adapun susunan struktur kepengustadz/ustadzahsan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah adalah sebagai berikut:

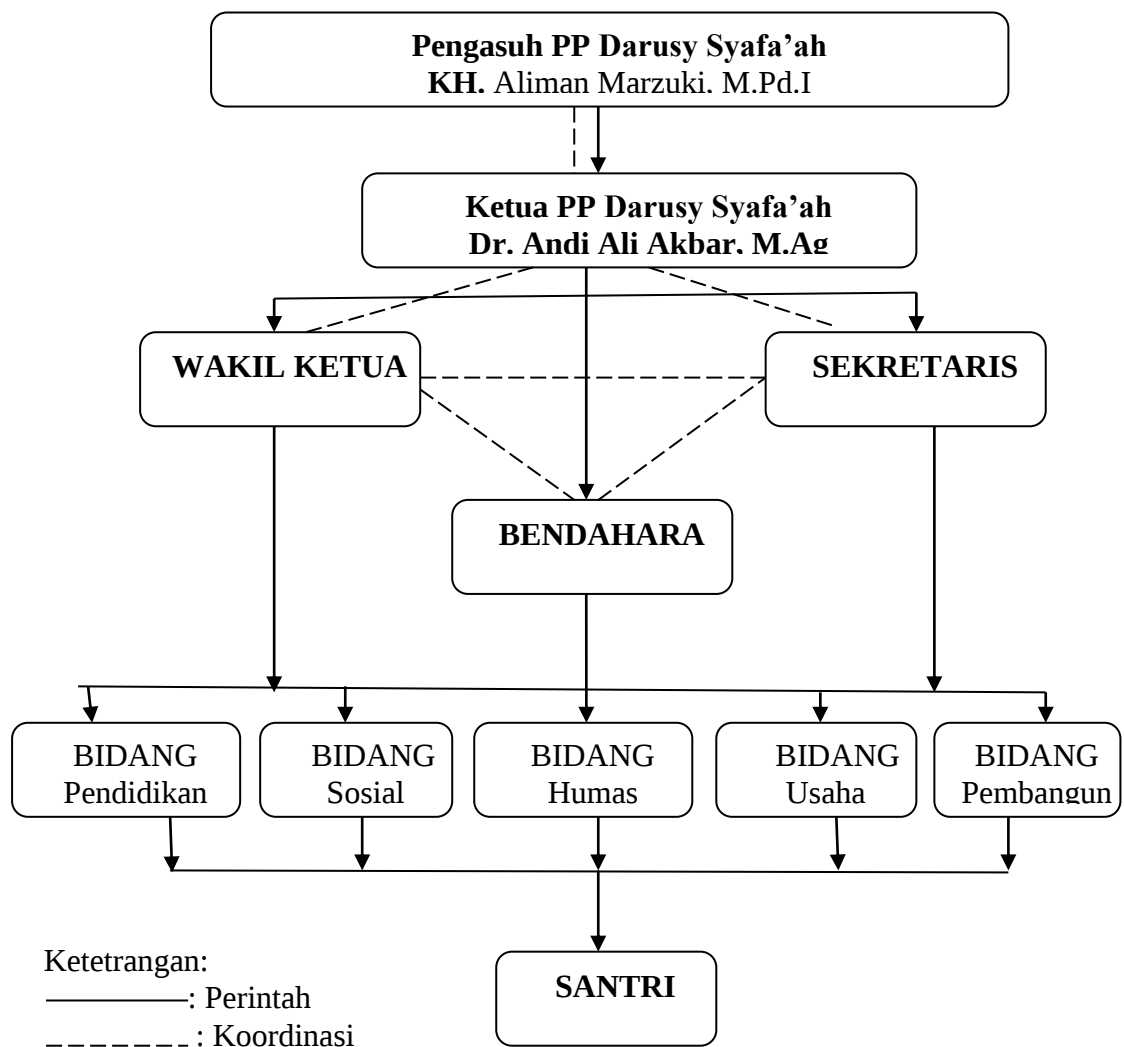


Gambar 2 Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Tahun 2019

Sedangkan dalam hal mekanisme pengasuhan santri di asrama, masing-masing terdiri dari delapan kamar untuk santri putri dan enam kamar untuk santri putra. Untuk setiap kamar diisi oleh 8 santri, dan ada

penustadz/ustadzahs yang memantau santri sepanjang hari. Jadi setiap penustadz/ustadzahs mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengawasi santri mulai bangun tidur sampai tidur lagi.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah kepengurusan dan personalia pelaksanaan pendidikan tahun 2018/2019 adalah sebagai berikut:



Gambar: 3

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah

7. Tata Tertib Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah

Tata tertib Pondok Pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pesantren. Pada hakikatnya, kewajiban dan tata tertib Pondok Pesantren berperan sebagai acuan dan pedoman santri supaya tidak melakukan kesalahan di dalam Pondok Pesantren yaitu:

a. Kewajiban Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

- 1) Mengaji dan pesantren sampai tamat.
- 2) Mengikuti pengajian Al-Qur'an bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan belum khatam.
- 3) Mengikuti pengajian Kiat
- 4) Belajar dan *sawir/takror* pada jam wajibnya masing-masing.
- 5) Mengikuti sorogan kitab yang telah ditentukan.
- 6) Berpakaian resmi/rapi ala pesantren apabila mengaji, sholat, diniah serta berkopiah bila keluar Pondok.
- 7) Berbicara yang baik dan sopan.
- 8) Lapor kepada ketua asrama bila kehilangan.
- 9) Apabila akan pulang/keluar Pondok minta surat izin kepada petugas keamanan di kantor keamanan
- 10) Mengikuti pengajian kitab menurut tingkatannya
- 11) Mengikuti mujahadah dan ziaroh maqom pada hari atau malam yang ditentukan. (Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah)

b. Larangan Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

- 1) Keluar Pondok selain hari Jum'at
- 2) Melihat TV, bermain game dan internet.
- 3) Bergurau pada waktu jama'ah sholat, mujahadah, mengaji, dan diniah.
- 4) *Menggosob* dan memiliki hak orang lain.
- 5) Duduk/jogrokan ditepi jalan umum, jembatan sungai dan tempat yang bukan semestinya.
- 6) Berolah raga dan bermain di luar Pondok dan tempat yang bukan semestinya kecuali setelah mendapat izin.
- 7) Pinjam meminjam di luar Pondok.
- 8) Membawa HandPhon, (HP)
- 9) Berambut gondrong atau yang tidak sesuai dengan budaya santri.
- 10) Mengganggu kestabilan Pondok.
- 11) Membawa, menyimpan dan membunyikan radio, tape recorder, HP, MP3, MP4, Flashdisk dan barang elektronik sejenisnya.
- 12) Main catur, kartu/remi dan sejenisnya
- 13) Membawa atau menyimpan senjata tajam dan obat-obat terlarang.
- 14) Mengaji di luar Pondok, kecuali mendapat restu dari Kiai
- 15) Membawa sepeda motor
- 16) Merokok bagi santri yang di bawah umur 18 tahun. (Dokumentasi Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah)

B. Temuan Khusus Penelitian

Sebelum diuraikan tentang hasil pengelolaan data dan analisis data, maka terlebih dahulu perlu Penulis kemukakan kembali tentang masalah yang ingin dicari jawabannya, dengan analisis data kualitatif yang Penulis uraikan nanti, yaitu sebagai berikut implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah.

Paparan data yang diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan yaitu:

1. Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

Berdasarkan dalam sejarahnya, kitab *Ta'lim Muta'allim* amat penting menjadi bacaan atau wiridan di Pondok Pesantren. Bacaan wajib ketika sang santri mulai belajar, entah sudah berapa ratus /ribu atau entah sudah berapa juta sejak dulu hingga sekarang, para Kiai yang ketika belajar dahulu membaca kitab ini. Sebab kitab ini diwajibkan hampir di seluruh pesantren di Indonesia. Kitab tersebut merupakan semacam kode etik bagi santri baik ketika masih menuntut ilmu, maupun ketika kelak sudah menjadi orang, sebagaimana ia harus bersikap.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti yaitu pada awalnya, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah diterapkan

berdasarkan sistem kelas, namun mengingat begitu pentingnya kitab tersebut untuk dikaji oleh semua santri, pengasuh Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah ini yaitu Kiai Aliman Marzuki memiliki usulan untuk menjadikan pengajian tersebut berdasarkan sistem gabungan, yakni semuanya wajib mengikuti baik itu santri putra atau putri. (Ob. F.1.Ustd.26.03.2019)

Karena menurutnya, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran itu lebih pasnya tidak dengan sistem kelas melainkan berdasarkan sistem gabungan yang dingajikan oleh pengasuh Pondok Pesantren itu sendiri, sehingga ketika kitab tersebut sudah hatam dingajikan, dan terus diulangi tanpa mengganti dengan kitab yang lain. Usulan tersebut akhirnya disampaikan kepada kepala Pondok Darusy Syafa'ah yang pada waktu itu adalah Kiai Imam Subaha, untuk diberitahukan kepada kepala bidang madrasah diniyah yaitu Kiai Munawir demi mendapatkan persetujuan dari beliau.

Akhirnya usulan tersebut diterima, sehingga mulai waktu itu tepatnya tahun 2019, implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah hingga saat ini diterapkan berdasarkan sistem gabungan disamping adanya sistem kelas juga yaitu sebagai berikut:

- a. Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri dari Nilai Keagamaan

Manusia harus sadar bahwa dia adalah hamba ciptaan Allah. Kehadirannya di muka bumi ini karena sifat Iradahnya, kelak kembali kepada-Nya, dan bertanggung jawab dihadapan-Nya atas segala yang

diperbuatnya. Maka dari itu, manusia harus membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Dan hubungan yang harmonis kepadanya adalah dengan ibadah yang berkarakter santri, dialah insan yang beribadah kepada Allah. Ibadah bagi manusia adalah penilaian dari sisi lahiriah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti tentang contoh keteladanan yang dilakukan sebagian ustadz/ustadzah, yaitu memberikan contoh yang baik terhadap semua santri misalnya shalat berjamaah, menghormati kepada yang lebih tua, kepada seumuran dan kepada yang lebih muda serta jadwal membersihkan secara teratur di lingkungan pesantren santri yang dapat membuat karakter santri baik dimata masyarakat terlebih dimata Allah SWT. (Ob. F.1.S.26.03.2019)

Berdasarkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pendidikan nilai yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yaitu:

Hal ini disebabkan karena luasnya pembahasan dalam kitab tersebut yang secara umum kitab *Ta'lim al Muta'allim* dapat dideskripsikan terdiri dari *muqoddimah* dan tiga belas pasal. Dari ketiga belas pasal tersebut peneliti jelaskan bahwa setiap pasal tersebut syarat dengan pendidikan nilai, norma, serta etika, dimana ntara satu pasal dengan pasal yang lain saling bertautan dan tidak bias dipisahkan. (W.F.1.Kiai. IM/25.03.2019)

Warisan intelektual muslim ini penting dikaji ulang, karena ternyata pemikirannya tersebut relevan diterapkan pada praktik pendidikan sekarang, mengingat pudarnya karakter santri bagi pendidik dan lebih-lebih santri. Beberapa literatur kitab-kitab *klasik* yang membahas tentang konsep-konsep strategi pembelajaran, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan kitab yang lebih banyak

berpengaruh dari kitab-kitab yang lain dan lebih banyak dijadikan rujukan terutama di lingkungan pesantren.

Berdasarkan observasi oleh Peneliti diketahui pada dasarnya ada beberapa implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran kepada santri yang banyak berpengaruh di Pesantren yaitu:

- 1) Motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama;
- 2) Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama;
- 3) Konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan;
- 4) Kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis. (Ob. F.1.S.26.03.2019)

Poin-poin tersebut semuanya disampaikan oleh Al-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tapi juga dalam bentuk-bentuk teknis. *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya memberikan dorongan moral agar santri menghormati ustadz/ustadzah, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, *Ta'lim al-Muta'allim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara santri dan ustadz/ustadzah, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti yaitu santri dalam melaksanakan Ibadah tidak hanya mencakup sebatas pengertian ibadah, namun juga dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari yaitu: shalat jum'at, shalat berjamaah, puasa hari senin dan hari kamis, puasa ramadhan dan ibadah lainnya di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah. (Ob. F.1.S.26.03.2019)

Diketahui bahwa Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah adalah salah satu Pondok Pesantren yang selalu menekankan para santrinya untuk dapat mengamalkan isi dari pada kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan selalu berkarakter santri dimanapun mereka berada, karena manusia tidak lepas dari pengawasan sang Khaliq yang selalu mengawasinya dalam keadaan apapun dan keadaan bagaimanapun.

Berdasarkan wawancara Penulis dengan pengasuh Pondok Pesantren bahwasanya beliau mengatakan: Isi dari pada kitab *Ta'lim Muta'allim* itu tidak cukup bila hanya diamalkan secara lahir saja, melainkan secara bathin juga, serta mendapatkan ridha dari Allah. (W.F.1.Kiai. IM/25.03.2019)

Pembentukan karakter santri kepada Allah SWT, baik terbukti para santri selalu berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya santri yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua, suka-duka, dituangkan bersama di Pondok Pesantren, sehingga santri benar mewujudkan niatnya dengan mengaplikasi ilmunya terhadap masyarakat. Penelitian ini ada dua macam ibadah yang dapat Peneliti sajikan yaitu:

- 1) Niat dalam Belajar

Manusia dikatakan sempurna dari makhluk lainnya karena manusia diberi karunia hati oleh Allah sebagai tempat bermanzilahnya iman. Niat merupakan pekerjaan hati yang sangat mempengaruhi terhadap aktifitas seseorang sehari-hari. Dengan niat pekerjaan yang biasa dan mudah dapat menjadi pahala yang hanya Allah-lah yang mengetahui nilai daripada pahala tersebut.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menerangkan bahwamencari ilmu harus dengan niat yang baik yang disertai dengan keikhlasan yang tinggi, sebab dengan niat yang baik itu dapat menghantarkan seorang pelajar kepada keberhasilan dan kesuksesan. (W.F.1.Kiai. MN/26.03.2019)

Niat yang baik serta sungguh dalam mencari ilmu demi keridlaan Allah SWT mendapatkan pahala yang sempurna. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat mendapatkan harta banyak atau karena jabatan serta mendapatkan kedudukan di masyarakat. Kecuali kedudukan tersebut digunakan untuk melaksanakan kebenaran dan menegakkan hukum Allah SWT.

Menurut penjelasan Ustadz Tujuan pendidikan, dalam hal ini menurut *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Mengenai niat dalam menuntut ilmu *Ta'lim alMuta'allim* menempatkan niat dalam kedudukan yang amat penting bagi para pencari ilmu. Ia menganjurkan agar para pencari ilmu menata niatnya ketika belajar.(W.F.1.Kiai. AL/28.03.2019).

Niat harus benar-benar ditata, tidak hanya sebatas perkataan saja yang dapat mengucapkan niat, karena niat itu cukup sulit, niat yang benar itu sulit bukan hanya menurut pelajar, bagi orang yang mengajarpun demikian, karena terkadang pengajar

dalam melontarkan kata-kata atau melakukan sesuatu dihadapan orang-orang yang mendengarkan/ memperhatikannya, boleh jadi ia menyadari bahwa ia seringkali ingin dianggap pintar, hebat atau bijak.

Wawancara yang dilakukan ustadz memberikan pembelajaran tentang hati seseorang yang telah berniat berarti secara tidak langsung orang tersebut sudah ada kemauan melakukan sesuatu seperti contoh: saya niat belajar untuk menghilangkan kebodohan”, berarti ia harus bertindak dan memiliki kemauan yang besar untuk dapat memperolehnya, sehingga ia benar-benar menjadi insan yang berilmu (W.F.1.Kiai. MN/26.03.2019)

Diketahui berapa banyak pekerjaan remeh menjadi bernilai karena niatnya, berapa banyak pekerjaan besar menjadi remeh karena niat pula sebagaimana penjelasan berikut ini:

Sebagai bentuk pengamalan dari kitab *Ta’lim Muta’allim* seorang Kiai dan Ibu Nyai di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah selalu memberikan arahan bagi santrinya untuk selalu meluruskan niatnya, jadi tidak niat agar menjadi pintar, menjadi Kiai dan lain-lain melainkan beliau semua mengarahkan agar supaya berniat semata-mata mencari keridhaan Allah SWT. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019)

Terlebih ketika ada santri baru, sesuai dengan hasil peneliti, Ibu Nyai selalu memulai mengingatkan kepada santri tersebut agar berniat yang baik sesuai dengan harapan Allah SWT. Hal tersebut tidak hanya berhenti terhadap *figure-figure* (contoh) seperti Kiai saja, melainkan para ustadz dan ustadzahpun berperan dalam memberikan arahan demi terwujudnya tujuan serta terbentuknya karakter santri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas diperkuat dengan hasil wawancara penelitidengan salah satu ustadz/ustadzah di asrama Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah bahwasanya:

Santri memang sangat perlu dituntun untuk menanamkan Nawaitu” dengan benar, bukan dituntun untuk mengucapkan nawaitu dengan benar sebab niat adalah latar belakang yang paling mendasar dari segala yang kita lakukan, niat adalah titik awal yang juga menjadititik tengah dan akhir, sangat berperan melakukan start, proses, ketahanan, arah, hasil dan mutu sampai padacakupan yang terkecil sekalipun. (W.F.1.Kiai. MN/26.03.2019)

Berdasarkan penjelasan dan urian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pelajar terkait dengan adanya kebolehan menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan dimasyarakat, yaitu dengan catatan kedudukan tersebut digunakan untuk melakukan kebenaran, untuk menegakkan agama Allah SWT dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.

Berdasarkan penjelasan Ulama’ mengajarkan niat dalam menuntut ilmu yang sangat baik yaitu:

- a) Untuk belajar dan mengajar. Menurutnyasebelum mula belajar, sudah dipasang niat bukan saja belajar untuk diri sendiri, bahkan untuk mengajarkan dan menyampaikan kepada orang lain;
- b) Untuk mendapat peringatan dan memberi peringatan;
- c) Mengambil faedah dan memberi faedah;
- d) Mengajak orang kepada kitab Allah dan kitab Nabi-Nya;
- e) Menyampaikan kepada hidayah, dan menunjukkan kepada kebaikan;

- f) Mengharapkan ridha Allah SWT, mendekatkan diri pada-Nya dan mengharapkan pahala-Nya.

2) Tawakkal

Tawakkal ialah menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongannya. Tawakkal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang-orang yang gagal usahanya, tetapi adalah sebagai mencari tempat kembalinya segala usaha.

Tawakkal tidak saja mengucapkan kata: saya bertawakkal kepada Allah” setelah itu ia tidak lagi berusaha dan berdo’a karena dirinya sudah merasa berikhtiar. Bukan seperti itu. Yang dinamakan tawakkal walaupun telah berusaha dan berdo’a kepada Allah tetap berusaha dan tidak ada kata sia-sia sampai menemukan tujuannya. (W.F.1.Kiai. MN/26.03.2019)

Berdasarkan pengamatan Penulis, para santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah dapat dikatakan tawakkal walaupun ada diantaranya yang pernah putus asa disebabkan kurangnya bersyukur, faktor ekonomi orangtua, kurangnya ke-tlatenan santri dalam menghadapi masalah yang menimpanya, namun mayoritas para santri terus berusaha, apalagi bagi mereka yang menjalani pendidikan formal, sehingga harus berfikir dua kali. Baginya cobaan seperti itu sudah biasa didapatnya dan tinggal saja yang menunggu keputusan dari Allah SWT seraya tetap berdo’a dan berusaha.

Sehingga dapat dijelaskan, bahwa implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri kepada Allah SWT sangat penting sekali serta lebih ditekankan lagi demi terbentuknya santri yang berahkakul karimah.

3) Memilih Ustadz/ustadzah

Memilih Ustadz/ustadzah harus yang paling alim, yang mempunyai sifat wara' dan lebih tua. Pendidik ideal dalam pandangan Al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari santri. Kesemuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai seorang pendidik. Sebagai pendidik, seseorang harus betul-betul memperhatikan seluruh aspek kehidupan santri yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa Sebagai pendidik minimal mempunyai aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik, bahkan lebih dari itu, ia juga harus memperhatikan kebutuhan hidup santri. Pengajar tentu saja tidak hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, sedangkan persyaratan seorang Ustadz/ustadzah menurut Al-Zarnuji adalah seorang yang alim, mempunyai sifat wara', dan lebih tua/senior. (Ob. F.1.S.26.03.2019).

Ustadz/ustadzah dituntut mempunyai moral dan integritas yang baik (akhlak mulia), disamping mempunyai sifat penyayang dan sabar sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Minimal ustadz harus mempunyai bekal yang cukup minimal sifat penyayang dan sabar, dengan bekal tersebut seorang santri senang dan betah untuk tetap belajar. Ustadz/ustadzah memang sosok yang dimuliakan dalam Islam, tetapi kemuliaan itu luntur jika Ustadz/ustadzah tidak mampu menerapkan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh setiap Ustadz/ustadzah. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019)

Berikut pandangan tokoh-tokoh terkemuka dalam Islam tentang makna Ustadz/ustadzah dengan segenap dimensinya, yaitu: Pendidik atau Ustadz/ustadzah sejati (ideal) adalah Ustadz/ustadzah yang cerdas, penuh kasih sayang, diniatkan sebagai ibadah, menyesuaikan dengan kemampuan santri, penuh simpati, menjadi teladan, memahami kemampuan santri, dan memiliki komitmen tinggi.

Pendidik atau Ustadz/ustadzah sejati (ideal) adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepsinya tentang manusia ideal yaitu, sebagai berikut:

Menyejajarkan posisi Ustadz/ustadzah dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih kepada Allah SWT menempati urutan pertama, barulah cinta kasih santri kepada Ustadz. Jika tidak dapat mencapai derajat ini maka dinilai sama dengan teman atau saudara, karena dari mereka dapat diperoleh ilmu dan adab. Ustadz/ustadzah harus bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas tidak tercemar di masyarakat, menjadi cermin atau panutan, dan harus lebih mulia dari orang yang didiknya. (W.F.1.Kiai. AL/28.03.2019)

Pendidik atau Ustadz/ustadzah sejati (ideal) adalah orang yang *tawau'*, multi peran, ikhlas, secara harfiah, mencintai pekerjaan sebagai Ustadz/ustadzah, tidak mengutamakan ekonomi, penuh persiapan, disiplin, kreatif memanfaatkan waktu luang,

kreatif, Ustadz/ustadzah harus memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi sadar diri, lemah lembut dan penuh kasih sayang, dan menjadi motivator bagi orang yang disekelilingnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Ustadz/ustadzah yang baik (ideal) adalah Ustadz/ustadzah yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik santri, berpenampilan tenang, jauh dari olok-olok dan main-main dihadapan santrinya, tidak bermuka musam, sopan santun, bersih, dan suci murni. (Ob. F.1.Ustd.26.03.2019)

Ustadz/ustadzah yang ideal merupakan mikrokosmos, manusia, dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik. maka, derajat Ustadz/ustadzah berada setingkat di bawah derajat para Nabi. Secara garis besar, ada enam kriteria untuk bisa menjadi seorang Ustadz/ustadzah yang ideal dan dicintai oleh santri. diantaranya adalah mampu menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan, tidak menjadikan profesi Ustadz/ustadzah sebagai kegiatan untuk menutupi kebutuhan ekonomi, mengetahui situasi sosial kemasyarakatan dengan baik, penuh kasih sayang dan sabar, dan bersedia menolong sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa ustadz dalam pandangan ustadz/ustadzah hendaknya memiliki ciri kepribadian seperti khulafa', visi dan misi perjuangan Nabi SAW, minimal ustadz/ustadzah berkelakuan baik, penuh kasih sayang dan sabar dalam proses pembelajaran, dan bersedia menolong dalam bidang pengajaran menjadi panutan, tidak main-main, dan sering membaca kitab suci Al-Qur'an (Ob. F.1.S.26.03.2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa kriteria Ustadz/ustadzah di pesantren Darusy Syafa'ah yaitu:

Bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk dalam memilih Ustadz/ustadzah, dalam proses pembelajaran kitab sehingga seseorang tidak boleh meninggalkannya sebelum menyelesaikan kitab *Taklimul Muta'alim* menerangkan pentingnya kesabaran dan ketabahan hati dalam menghadapi seorang Ustadz/ustadzah, kitab yang dipelajari serta sabar dalam mengatasi nafsu, ujian dan cobaan. (Ob.F.1.Ustd.26.03.2019).

Uraian di atas menerangkan bahwa memuliakan ilmu dan Ustadz/ustadzah adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan perantara ilmu dan Ustadz/ustadzah manusia dapat memahami tentang hidup, dan dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan ilmu dapat diwujudkan dengan cara memuliakan kitab, memuliakan Ustadz/ustadzah dan teman belajar, atau dengan cara tetap merasa hormat ketika setiap kali mendengarkan ilmu, sekalipun sudah pernah mendengarkan ilmu tersebut seribu kali.

Memuliakan Ustadz/ustadzah dengan jalan tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak mulai berbicara kecuali ada izinnya, dan sebagainya. Memuliakan Ustadz/ustadzah tidak terbatas pada sang Ustadz/ustadzah namun seluruh keluarganya wajib dimuliakan. Dan barang siapa yang suka menyakiti hati Ustadz/ustadzahnya maka ia tidak memperoleh barokah ilmu dari Ustadz/ustadzahnya tersebut. W.F.1.Kiai. AL/28.03.2019)

Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan

seseorang menuju jalan yang terang dan derajat keluhuran. Belajar lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan santri mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia.

b. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri dari Nilai Sosial

Kehadiran seorang Ustadz/ustadzah sangatlah penting, karena Ustadz/ustadzah dapat memberikan penjelasan, Ustadz/ustadzah sebagai tempat *sharing*, serta dengan kehadirannya akan membuat yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti (faham).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa dalam proses pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* ketika tanpa kehadiran Ustadz/ustadzah, menjadikan suatu kesempatan yang terlewatkan dengan sia-sia oleh santri. Karena ketika seorang Ustadz/ustadzah berhalangan hadir, seorang santri lebih memilih bermain dari pada fokus pada pelajarannya. (Ob.F.1.S.26.03.2019)

Menurut penjelasan dari kiai yang ada di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah yaitu sebagai berikut:

Dalam keseharian melihat kecenderungan seorang Ustadz/ustadzah ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu, Pada umumnya sang

Ustadz/ustadzah tetap menampilkan sikap dan prilakunya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang beliau tunjukkan. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019)

Menurut penjelasan di atas bahwa aneka nasihat selalu meluncur dari mulutnya. Dengan kegigihan seorang Ustadz/ustadzah dalam mengajari santrinya, selalu mendoakan, dan lain sebagainya, maka seorang santri hendaknya memiliki tata krama yang baik dalam menjalani hubungannya dengan mereka.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah berlangsung secara berulang-ulang, maksudnya tidak hanya di dalam ruangan yang terbatas waktu saja, melainkan di luar ruang belajar pun pengajian kitab tersebut diberikan, yang pelaksanaannya bersamaan dengan santri putri, namun tempat yang digunakan berbeda. Jika santri bertempat di Masjid.

Sedangkan Santri bertempat di asrama putri. Hal itu dilakukan supaya santri tidak hanya mengerti tentang ilmu pengetahuan saja, melainkan mengerti akan keutamaan dan tata krama ketika dalam Majelis Ta'lim. Sehingga ilmu yang mereka dapatkan bisa mendapat ridha Allah SWT. Kaitanya dengan pembahasan ini, sebagai santri harus memiliki tata karma terhadap ustadz dan ustadzahnya. (W.F.1.Kiai. MN/26.03.2019)

Berdasarkan wawancara Penulis dengan pak kiai, beliau menjelaskan bahwa:

Bila dibandingkan dengan santri yang tidak nyantri, karakter santri mayoritas baik, walaupun masih ada juga yang kurangdalam beretika, karena segala sesuatu itu membutuhkan yangnamanya proses perbaikan, apalagi hidup

dilingkungan pesantren yang selalu ditekan berkarakter santri mulia”. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019)

Begitu juga seperti hasil wawancara Peneliti dengan salah satu ustadz/ustadzah yang berada di asrama Darusy Syafa’ah, bahwasanya:

Pembentukan karakter santri terhadap para ustadz dan ustadzahnya ialah harus patuh dan hormat dengan menunjukkan sikap atau perilaku yang baik dan salah satu pembentukan karakter santri terhadap mereka ialah tidak kencang berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali seizinnya, dan lain-lain, iya seperti itulah pembentukan karakter santri. (W.F.1.Kiai. AK/28.03.2019)

implementasi nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran yang dipakai di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah Kotagajah dapat menjadi kajian karakter santri yang tepat dalam merealisasikan di kehidupan sehari-hari. Terbukti kebiasaan santri dalam kesehariannya menunjukkan karakter santri yang baik. Mereka mampu membedakan hubungannya dengan Ustadz/ustadzah dan antar teman dan keluarga Pondok Pesantren.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadz/ustadzah, bahwasanya ia mengatakan:

Keadaan pembentukan karakter santri dalam kesehariannya kondisional, tergantung masing-masing santri, tetapi pembentukan karakter santri termasuk sopan karena di Pondok Pesantren setiap harinya dibiasakan untuk bersikap sopan kepada teman santri terlebih kepada Kiai/Ibu Nyai/Ustadz/ustadzah ngaji, intinya harus dibiasakan tawadhu. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019).

Seperti yang diucapkan diatas, bahwa seorang santri itu harus memiliki tata krama kepada seorang Ustadz/ustadzahnya. Sebab bagi

santri yang bersifat kasar terhadap Ustadz/ustadzahnya, maka dikhawatirkan akan tumpul lisannya, menghilang hafalannya, serta di akhir hidupnya akan mengalami kefakiran.

Karakter santri sangat baik terhadap ustadz dan ustadzahnyayaitu tawaddhu', ta'at dan hormat, karena dipesantren sangatditekankan dan di bimbing bagaimana berkarakter santri yang baik, danbisa membedakan karakter santri pada Ustadz/ustadzah, teman. Karena pada zamanmodernisasi ini banyak seorang santri tidak bisa membedakanmana Ustadz/ustadzah, mana teman, terutama di pesantren formal yang jarangmemperhatikan dan bermisi untuk membimbing karakter santri. (W.F.1.Kiai. AS/28.03.2019)

Sedangkan didalam Penelitian ini ada dua macam bentuk hubungan santri dengan Ustadz/ustadzahnya yang dapat peneliti sajikan.

1) Tawaddhu'

Tawaddhu' merupakan sikap rendah hati. Tawadhu' ialah sikap merendah kepada Allah SWT, dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Prestasi dalam bidang apapun sering kali membuat orang lupa diri. Begitu pula prestasi di bidang keilmuan sering kali membuat orang sombong, sebab dirinya merasa ilmu yang ia miliki tidak sepadan dengan dirinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa kebanyakan santri harus mempunyai sifat tawaddhu' kepada siapapun karena, Seseorang kalau tidak punya sifat rendah hati dirinya merasa tidak membutuhkan tambahan ilmu, sehingga mendatangkan sifat malas belajar. (Ob.F.1.S.26.03.2019)

Pondok Pesantren selalu menekankan santrinya untuk bersikap tawaddhu', hormat terhadap Ustadz tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika Ustadz berlalu lewat bersamaan dengan langkah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa setiap proses pembelajaran Ustadz/ustadzah memberikan contoh tauladan tentang tawaddhu' dalam kehidupan sehari-hari, walaupun selalu seperti itu namun, tidak cukup dengan hanya menundukkan kepala ketika berjalan, tapi juga disertai dengan condongnya hati sebagai bentuk keikhlasan seseorang dalam melakukan perintah para Ustadz/ustadzah. (Ob.F.1 Ustd.26.03.2019)

Kenapa demikian, Karena Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah tidak ingin santrinya memiliki pengetahuan yang berhenti pada tabung otaknya tanpa adanya manfaat dari ilmu yang dipatkan. Diungkapkan oleh ustadz/ustadzah, salah satu santri Darusy Syafa'ah bahwa:

Sebelum saya mondok, saya sering melawan orang tua, meremehkan perintahnya. Setelah saya mondok di Darusy Syafa'ah dan dengan adanya implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran tersebut ada perubahan yang saya dapat, saya bias meng-intropeksi diri, saya bisa mengerti tata krama kepada Ustadz/ustadzah. Seperti: Ketika beliau sedang lewat sebagai bentuk penghormatan kepada beliau yang telah rela mengamalkan ilmunya. (W.F.1.ST /29.03.2019)

2) Interaksi dan Relasi

Interaksi merupakan hubungan antara Ustadz/ustadzah dan santri. Interaksi/relasi yang dimaksud adalah adanya keterikatan

secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa interaksi sangat diperlukan dalam artian tidak segala interaksi bisa dapat di ungkapkan kepada Ustadz/ustadzah, disitu ada batasan tersendiri yang boleh dilakukan. Semisal: Bercerita guna mencari solusi yang tepat, sharing masalah ilmu dan lain sebagainya. Jangan sampai menyamakan kedudukan mereka dengan teman-teman. (Ob.F.1.Ustd.26.03.2019)

Begitu juga seperti hasil wawancara Peneliti dengan salah satu santri yang berada di asrama Darusy Syafa'ah, bahwasanya

Berbanding jauh ketika karakter santri kepada sesama santri dengan pembentukan karakter santri kepada Ustadz/ustadzah. Ketika sesama santri hanya sekedar menghargai, sedang ketika dengan Ustadz/ustadzah lebih menghormati, patuh dan taat.” (W.F.1.ST /29.03.2019).

Berdasarkan dari hasil pengamatan serta wawancara Penulis, maka dapat dijelaskan bahwa implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah sangat penting sekali dan dengan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran tersebut perilaku santri mulai terbentuk (berubah), sebab para santri tidak hanya mampu berteori tetapi juga mampu mengaplikasikannya.

3) Hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri.

Membahas tentang hubungan Ustadz/ustadzah dan santri, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara

Ustadz/ustadzah dan santri dengan sejumlah pengetahuan (norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa Ustadz/ustadzah dan santri, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif sehingga santri merupakan individu yang dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan tersebut seperti pengetahuan (norma) mediumnya mencapai tujuan pendidikan. (Ob.F.1.S.26.03.2019)

Sedangkan seperti hasil wawancara Peneliti dengan kiai yang berada di pesantren Darusy Syafa'ah, bahwasanya:

Tetapi dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019)

Berdasarkan pasal ini secara luas mengenai hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang santri, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap Ustadz/ustadzah terhadap santri hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai pedoman dan tuntunan bagi penuntut ilmu para santri.

Bagian lain dalam hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri adalah masalah etika santri terhadap Ustadz/ustadzah dalam rangka menghormati atau mengagungkan dalam keadaan apapun di pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti bahwa Ustadz/ustadzah, memberikan rambu-rambu yang aplikatif bahwa yang harus diperhatikan dan dilakssantrian oleh seorang santri hendaknya melaksanakan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Jangan berjalan di muka Ustadz/ustadzah;
- 2) Jangan menduduki tempat duduk Ustadz/ustadzah;
- 3) Jangan mendahului bicara dihadapan Ustadz/ustadzahnya kecuali seijinnya;
- 4) Jangan banyak bicara dihadapan Ustadz/ustadzah;
- 5) Jangan bertanya sesuatu yang membosankannya;
- 6) Jika berkunjung pada Ustadz/ustadzah harus menjaga waktu, dan jika Ustadz/ustadzah belum keluar maka janganlah mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah sehingga Ustadz/ustadzah keluar;
- 7) Selalu memohon keridho'annya;
- 8) Manjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahann Ustadz/ustadzah;
- 9) Melaksanakan perintah Ustadz/ustadzah asal bukan perintah maksiat;
- 10) Menghormati dan memuliakan santri-santri, famili dan kerabat Ustadz/ustadzahnya (Ob.F.1.S.26.03.2019).

Keterangan tersebut yang kiranya menimbulkan persepsi penyerahan total seorang santri kepada Ustadz/ustadzahnya. Apalagi bila diingat adanya bayang-bayang, ilmunya tidak bermanfaat apabila ia pernah berbeda pendapat dengan Ustadz/ustadzahnya atau pernah menyakiti hatinya. Persepsi ini, meski mempunyai nilai yang positif, namun tidak urung menimbulkan dampak yang kurang diinginkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa apapun pembelajaran Ustadz/ustadzah santri harus menerima, tanpa berani bersikap kritis terhadap Ustadz/ustadzahnya. memang tidak memberikan rincian tentang masalah-masalah yang bias menyakiti Ustadz/ustadzah. Barangkali karena tidak adanya rincian ini menjadikan hal itu diberlakukan secara umum. (Ob. F.1.Ustd.26.03.2019)

Meskipun hal itu hanya dibahas dalam rangka belajar, namun internalisasinya justru tampak di luar itu. Persepsi “*apa kata Ustadz/ustadzah dan santri harus menerimanya*” sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Keharusan memperoleh kerela'an Ustadz/ustadzah nampak sangar relatif, apalagi bila hal itu dihubungkan dengan masalah interpretasi. Penghormatan terhadap Ustadz/ustadzah merupakan suatu hal yang wajar karena pada dasarnya Ustadz/ustadzah tidak membutuhkan suatu penghormatan tetapi secara manusiawi Ustadz/ustadzah biasanya menjadi tersinggung apabila santrinya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019)

Sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepada Ustadz/, Sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap Ustadz memberikan saran dan penjelasan,

bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap kongkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang santri terhadap Ustadz/ustadzahnya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi.

Posisi Ustadz/ustadzah yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan Ustadz/ustadzah sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang santri dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, Ustadz/ustadzah sebagai pentransfer pengetahuan dan santri sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan santri, yang samasama memiliki konsekuensi dalam bentuk hak dan kewajiban.

c. Implementasi Nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri dari Nilai Kebangsaan

Mengingat tujuan lembaga pendidikan dipesantren yaitu, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), dan kebebasan berfikir. Maka selayaknya seorang

santri tetap menjaga tali persaudaraan dengan sesama santri khususnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti yaitu hendaknya seorang santri memilih teman dalam belajarnya seperti teman yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah. Wajib memperhatikan tata krama persahabatan dengan sesama teman yang belajar di satu pesantren denganmu, terutama santri sekelas denganmu, sebab ikatan belajar mempersatukan antar sesama santri. (Ob.F.1.S.26.03.2019)

Seorang santri hendaklah hormat-menghormati mereka yang lebih tua darimu dan engkau sayangi mereka yang lebih muda darimu. Karena mereka adalah teman se-nasib seperjuanganmu dalam mengais ilmu. Hendaklah saling membantu dalam usaha menjaga ketertiban dan ketenangan pada saat jam pelajaran atau pada waktu istirahat.

Pondok Pesantren merupakan cerminan ketika kita bermasyarakat nanti. Maka tidak pernah berpaling dari hubungannya dengan mereka. Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah selalu menekankan para santrinya untuk bersikap baik terhadap teman-temannya. Karena secara tidak langsung mereka praktek menjadi orang yang bertetangga. Sikap yang baik dan menjaga perasaan orang lain harus dikedepankan. Hal diatas dapat di aplikasikan oleh santri dalam rangka saling membantu satu dengan yang lain. (W.F.1.Kiai. MN/26.03.2019)

Sesuai penjelasan diatas mengenai tata krama yang harus diberikan terhadap teman kita, ternyata Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah mampu mengarahkan santrinya untuk selalu terbiasa berbuat baik.

Terbukti seorang santri bersikap tolong-menolong ketika temannya membutuhkan, merawat teman yang sakit dengan

mengantarkannya untuk berobat, saling menasehati satu sama lain, dan masih banyak yang lainnya.

Keadaan pembentukan karakter santri dalam kesehariannya kondisional, tergantung masing-masing santri, tetapi pembentukan karakter santri termasuk sopan karena di Pondok Pesantren setiap harinya dibiasakan untuk bersikap sopan kepada sesama teman santri terlebih kepada Kiai/Ibu Nyai/Ustadz/ustadzah ngaji, intinya harus dibiasakan tawadhu'. (W.F.1.Kiai. AK/27.03.2019).

1) Kasih Sayang

Banyak cara untuk menunjukkan kasih sayang. Misal dengan membuka diri untuk mengenal dan dikenal orang lain, mengucapkan selamat, memberi hadiah, tolong-menolong, sikap ramah, hormat, saling menghargai dan lain sebagainya.

Siapa pun yang mengaku dirinya sebagai muslim, namun tidak pernah menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang kepada orang-orang yang lebih muda usianya tidak mau menghormati yang lebih tua, maka ia tidak bisa mengklaim dirinya sebagai muslim yang taat.

Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah memberikan rasa kasih sayang memang terus ditekan demi terciptanya suasana yang harmonis diantara santri yang satu dengan yang lain. Dapat dibuktikan ketika ada teman yang sakit, seorang santri akan memberikan kasih sayang yang lebih terhadap temannya tersebut karena dirinya menganggap kehidupan pesantren merupakan gambaran kecil sebagai bekal kelak. (W.F.1.Kiai. AS/28.03.2019)

Sebagaimana penjelasan dari Ustadz/ustadzah Darusy Syafa'ah, bahwasanya, jalinan tali kasih antar santri tercipta bagi

suatu keluarga, saling menyayangi, menghormati dan berbagi antar satu dengan yang lain. Meskipun masing-masing memiliki pribadi yang berbeda-beda hingga menimbulkan suatu perselisihan misalnya, tapi semua itu tidak dapat mengurangi rasa talikasih antar santri, justru inilah pondok dimana bisa belajar untuk saling bertoleransi dan menghargai antar satu sama lain.

2) Memelihara Lisan

Lisan merupakan salah satu dari sekian anggota tubuh yang telah Allah karuniakan kepada kita semua. Maka dari itu gunakanlah sebaik mungkin, jangan asal berucap (ceplas-ceplos).

Memang bentuknya tidak begitu besar dan sangat pendek, namun sekali berucap bisa membuat orang bahagia dan bisa membuatnya sakit hati, sesuai yang ia ucapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Ustadz/ustadzahnya dalam mengarahkan santri untuk saling menghargai karena setiap orang lain untuk saling menghargai dapat dilihat dari kata-kata yang terucap mengakibatkan orang lain saling bermusuhan, karena kata-kata yang terucap diumpamakan setara dengan tajamnya pedang tidak seberapa bila dibandingkan dengan lidah. Pilihlah kata dan kalimat yang membuat orang senang dan mau berbicara. (Ob.F.1.Ustd.26.03.2019)

Adanya implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dapat terbentuk sesuai harapan pengasuh pesantren, dengan mengingat-ingat keterangan yang didapatnya sewaktu mengaji, bahwasanya selain menghormati ilmu an ahli ilmu ada juga tata

krama yang harus diberikan kepada antar teman. Disamping itu juga, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri Darusy Syafa'ah yaitu saudari Nur Aini bahwa ia mengatakan:

Disamping adanya penghormatan terhadap ilmu dan ahli ilmu, ternyata kitab juga harus dimulyakan, dengan tidak meletakkannya dibawah sehingga terkesan rendah, diletakkan ditempat yang layak. Dan keterangan yang aku ingat hingga saat ini adalah tidak menaruh benda berwarna merah di atas kitab, akibatnya sulit dalam memahami pelajaran, dapat menghilangkan hafalan, dan lain-lain. (W.F.1.ST /29.03.2019)

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak boleh memilih mata pelajaran dengan sendirinya tetapi harus ditunjukan oleh Ustadz/ustadzahnya, hal ini sangat melanggar kebebasan seorang pelajar yang seharusnya belajar ilmu sesuai kemauan dan kemampuannya tetapi disini dibatasi oleh seorang Ustadz/ustadzah. Sementara di era sekarang ini santri yang di berikan pilihan untuk mengambil jurusan-jurusan tersendiri di suatu lembaga pendidikan menengah, maupun tinggi, karena mereka lebih mengetahui bakat diri mereka masing-masing.

3) Sabar dan Saling Menghargai

Berdasarkan dalam pasal dalam kitab kitab *Ta'lim Muta'allim* menerangkan bahwa seorang santri pada awal masa belajarnya harus memilih ilmu yang paling utama yaitu ilmu agama, dan yang didahulukan adalah ilmu tauhid. Hikmah di balik perintah ini adalah agar santri dapat mempelajari hukum-hukum

ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika santri tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah SWT, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran disamping santri mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan didalam berbagai bentuk ibadah. Dan pendidikan tauhid sejak dini pada santri merupakan dasar pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk nilai-nilai pada diri santri setidaknya unsur agama Islam. (Ob. F.1.Ustd.26.03.2019)

Keyakinan atau kepercayaan terhadap ke-Esa-an Allah SWT (adanya Tuhan) atau kekuatan ghaib tempat berlindung dan memohon pertolongan, melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah serta larangan-Nya, dengan beribadah yang setulusnya dan meninggalkan segala yang tidak diizinkan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penuntut ilmu hendaklah menekuni satu bidang ilmu sebelum berpindah ke ilmu yang lain, upaya santri secara sungguh dalam belajar sehingga ia menguasai penuh materi pembelajaran dengan baik ibarat seseorang saat diberitahu oleh seorang sultan akan diangkat

menjadi menteri. Tentu orang yang bersangkutan mempersiapkan segalanya, baik pakaian, fisik, rumah, alat kelengkapan lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti diketahui bahwa santri mempelajari intisari mempelajari ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka pada saat mempelajari ilmu, seorang santri dituntut menyiapkan dirinya secara serius sampai ia menemukan dirinya dekat dengan Allah SWT. (Ob. F.1.S.26.03.2019)

Menguasi penuh materi pembelajaran adalah indikator ketuntasan seorang santri dalam belajar dan menjadi titik tolak baginya dalam melanjutkan aktivitas belajar untuk mempelajari materi pembelajaran berikutnya. Lebih dari itu, dalam membelajarkan materi pembelajaran dengan strategi belajar tuntas ini, ia memiliki pemikiran bahwa santri tidak melanjutkan pengkajian lebih dalam kepada materi pembelajaran berikutnya sebelum materi pembelajaran yang sedang dipelajari dikuasai dengan sempurna.

Kemudian dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* memberikan saran kepada para pelajar untuk mencari dan memilih teman yang pantas untuk dijadikan teman, yaitu orang-orang yang mempunyai sifat terpuji. Menurutny seorang pelajar harus memilih teman yang rajin, pintar, mempunyai sifat wara', serta istiqomah, memahami ayat-ayat suci al-Qur'an serta hadith-hadith Nabi Muhammad SAW, dan juga menjauhi teman yang malas, banyak bicara, perusak dan tukang fitnah.

Pentingnya bermusyawarah dalam segala urusan, termasuk dalam memilih Ustadz/ustadzah, kitab sehingga seseorang tidak boleh meninggalkannya sebelum menyelesaikan pentingnya kesabaran dan ketabahan hati dalam menghadapi seorang Ustadz/ustadzah, kitab yang di pelajari serta sabar dalam mengatasi nafsu, ujian, dan cobaan.

2. Hambatan Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren

Hambatan yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah dibagi menjadi beberapa faktor yaitu: faktor ekstren dan faktor intern diantaranya adalah:

a. Faktor Ekstren

1) Insting atau Naluri

Insting adalah perbuatan seorang santri yang menyampaikan pada tujuan dengan di dahului berfikir sebelum berbuat kearahujuan tersebut sedangkan naluri sebagai penyalurnya saja atau sebagai alat pembantu pelantara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Imam Musbaha menyatakan bahwa:

Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah taat dalam melaksanakan peraturan misalnya: santri tidak keluar Pondok tanpa izin, santri tidak alpa mengaji santri tidak membawa/menggunakan elektrok, shlat berjamaah. (W.F.1.Kiai. IM/25.03.2019)

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri Nurul Amalia, santri kelas 5 Jurumiyah yang menyatakan: “saya menaati peraturan di Pondok Pesantren sebagai tanggungjawab saya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darusy Syafa’ah. (W.F.2.ST. NA/26.03.2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa: faktor insting atau naluri yang dimiliki oleh santri telah di salurkan dengan baik oleh santri dalam suatu tindakan. Dalam hal ini dapat dilihat dari ketaatan dan patuhnya santri dalam menjalankan peraturan Pondok Pesantren diantaranya: santri tidak keluar Pondok tanpa izin, santri tidak membawa/menggunakan elektronik, santri tidak alpa mengaji, dan santri mengerjakan sholat berjamaah.

2) Adat atau Kebiasaan (*habid*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Kebiasaan berhubungan sangat erat dengan karakter santri. Sehingga dengan demikian santri yang memiliki kebiasaan baik akan mudah dalam menerapkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Imam Subaha menyatakan bahwa:

Santri sudah terbiasa sabar tinggal di Pondok Pesantren diantaranya: santri harus sabar mengantri, sabar makanseadanya. (W.F.2.Ky. IM/25.03.2019)

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri Nurul Amalia, santri kelas 5 Jurumiyah yang menyatakan: “di Pondok Pesantren memang harus memilikisifat sabar dalam segala hal. Seperti: saat hafalan, saat makan hanya seadanya, tidur barengbareng. (W.F.2.ST.NA /29.03.2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: faktor kebiasaan santri di Pondok Pesantren terkait sabar, santri sudah terbiasa melakukannya karena di pesantren memang jumlah santrinya tidak sedikit sedangkan fasilitas sarana dan persarana yang di berikan terbatas, sehingga dengan demikian santri memang harus memiliki sikap sabar dalam hidup di Pondok Pesantren.

b. Faktor Ekstren

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam merubah sikap dan tingkahlaku yang dilakukan oleh seorang

ustadz/ustadzah untuk membina dan membentuk karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh kiai dan ustad/ustadzah di Pondok Pesantren. Pendidikan ini ikut mematangkan kepribadian tingkah laku manusia sesuai dengan tingkah laku yang diterima oleh seorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Imam Subaha menyatakan bahwa:

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan mengajarkan kitab ahlak *Taklim Muta'ilm* membiasakan santri dengan kegiatan-kegiatan yang padat di Pondok Pesantren, seperti, ekstrakurikuler, mengaji dan muhodroh,

Hal ini dikuatkan oleh pemaparan Nurul Amalia, santri Jurumiyah yang menyatakan: “kitab ahlak yang saya dipelajari yaitu kitab *Aqidatul Awam, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'alim, Hikam dan Ihya' Ulumiddin*. (W.F.2.Ky. IM/25.03.2019)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa: upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah dalam memberikan dan menanamkan pembentukan karakter santri dengan mengajarkan kitab-kitab ahlak, seperti kitab *Aqidatul Awam, Bidayatul Hidayah, Ta'limul Muta'alim, Hikam dan Ihya' Ulumiddin* dan membiasakan santri dengan kegiatan-kegiatan yang

padat di Pondok Pesantren seperti ekstrakurikuler, mengaji dan muhadroh. Berdasarkan upaya pendidikan yang dilakukan di atas ditemukan fakta bahwa pendidikan yang diupayakan terbukti dapat menanamkan karakter pada santrinya, diantaranya: santri bersikap disiplin membagi waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren.

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan adalah tempat santri berintraksi, baik dalam lingkungan belajar atau tempat tinggal santri, lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah tempat santri tinggal di asrama dan tempat santri belajar mencari ilmu dunia dan ahirah. Selain itu lingkungan di Pondok Pesantren juga memiliki pengaruh terhadap karakter yang dimiliki oleh santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Imam Subaha menyatakan bahwa:

Kondisi lingkungan belajar santri dalam menerapkan pendidikan karakter waktu belajarnya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan jadwal kegiatan dan tata tertib yang harus ditaati” (W.F.2.Ky. IM/25.03.2019)

Hal ini dikuatkan oleh pemaparan santri Nurul Amalia, santri Jurumiyah yang menyatakan: “Kondisi lingkungan belajar di

Pondok Pesantren sangat padat dengan jadwal-jadwal kegiatan Yang harus dilakukan. (W.F.2.Ky. MN/26.03.2019)

Faktor keluarga ini sangat penting terhadap perilaku seseorang termasuk tingkat kedisiplinannya. Karena keluarga di sini merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Keluarga sebagai lingkungan pertama kali sebelum santri mengenal dunia yang lebih luas, maka sikap dan perilaku seisi keluarga terutama kedua orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kedisiplinan pada santri dan juga serta tingkah laku orang tua dan anggota keluarga lainnya lebih mudah dimengerti santri apabila perilaku tersebut berupa pengalaman langsung yang bisa dicontoh oleh santri di Pondok pesantren Darusy Syafa'ah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa: lingkungan belajar dan tempat tinggal santri di Pondok pesantren sangat efektif dalam menerapkan pendidikan karakter karena waktu belajar santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi santrinya, selain itu santri juga terkondisi dengan peraturan-peraturan yang diterapkan diantaranya: kebersihan, ketertiban, keamanan dan kedisiplinan di Pondok pesantren Darusy Syafa'ah.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku santri setelah santri mendapatkan pendidikan dari keluarga dan pesantren. Pada awalnya seorang santri bermain sendiri, setelah itu seorang santri berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Karena masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin santri, terutama pada pergaulan dengan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan santri-santrinya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang kurang baik.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah Penulis uraikan di atas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini Penulis menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan Tesis sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan

Manusia harus sadar bahwa dia adalah hamba ciptaan Allah. Kehadirannya dimuka bumi ini karena sifat Iradahnya, kelak kembali kepada-Nya, dan bertanggung jawab dihadapan-Nya atas segala yang diperbuatnya. Maka dari itu, manusia harus membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Dan hubungan yang harmonis kepada-Nya adalah dengan ibadah. Orang yang berkarakter santri, dialah insane yang yang

beribadah kepada Allah. Ibadah bagi manusia adalah penilaiain dari sisi lahiriah. Jadi, kalau ada manusia secara lahiriah tidak pernah beribadah, maka ia berarti tidak berkarakter santri sama sekali kepada Allah, tidak tahu diri dan tidak punya rasa malu kepada Allah SWT.

Ibadah tersebut tidak hanya mencakup sebatas pengertian ibadah mahdhah saja seperti: shalat, puasa, dan lain sebagainya tapi juga mencakup ibadah ghairu mahdhah seperti: Niat dalam belajar, berdo'a, muhashabah, tawakkal dan lain sebagainya Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang selalu menekankan para santrinya untuk dapat mengamalkan isi dari pada kitab *Ta'lim Muta'alim* dengan selalu berkarakter santri dimanapun mereka berada, karena manusia tidak lepas dari pengawasan sang Khaliq yang selalu mengawasinya.

- a. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan

Manusia harus sadar bahwa dia adalah hamba ciptaan Allah. Kehadirannya dimuka bumi ini karena sifat Iradahnya, kelak kembali kepada-Nya, dan bertanggung jawab dihadapan-Nya atas segala yang diperbuatnya. Maka dari itu, manusia harus membangun hubungan yang harmonis dengan Allah. Dan hubungan yang harmonis kepada-Nya adalah dengan ibadah yang berkarakter santri, dialah insan yang beribadah kepada Allah. Ibadah bagi manusia adalah penilaiain dari sisi lahiriah. Jadi, kalau ada manusia secara lahiriah tidak pernah

beribadah, maka ia berarti tidak berkarakter santri sama sekali kepada Allah, tidak tahu diri dan tidak punya rasa malu kepada Allah SWT

Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya memberikan dorongan moral agar santri menghormati ustadz/ustadzah, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, *Ta'lim al-Muta'allim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara santri dan ustadz/ustadzah, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lainnya

Pembentukan karakter santri kepada Allah baik, terbukti para santri selalu berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya santri yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua, suka-duka, dituangkan bersama di Pondok Pesantren, sehingga santri benar mewujudkan niatnya dengan mengaplikasi ilmunya terhadap masyarakat. Penelitian ini ada dua macam ibadah yang dapat Peneliti sajikan.

b. Niat dalam Belajar

Manusia diberi karunia hati oleh Allah sebagai tempat bermanzilahnya iman. Niat merupakan pekerjaan hati yang sangat mempengaruhi terhadap aktifitas seseorang sehari-hari. Dengan niat

pekerjaan yang biasa dan mudah dapat menjadi pahala yang hanya Allah-lah yang mengetahui nilai daripada pahala tersebut

Niat yang baik serta sungguh dalam mencari ilmu demi keridlaan Allah SWT mendapatkan pahala yang sempurna. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat mendapatkan harta banyak atau karena jabatan serta mendapatkan kedudukan di masyarakat. Kecuali kedudukan tersebut digunakan untuk melaksanakan kebenaran dan menegakkan hukum Allah SWT. Para pelajar terkait dengan adanya kebolehan menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat, yaitu dengan catatan kedudukan tersebut digunakan untuk melakukan kebenaran, untuk menegakkan agama Allah SWT dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu

c. Tawakkal

Tawakkal ialah menyerahkan dan menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharap pertolongannya. Tawakkal dalam ajaran Islam bukan suatu pelarian bagi orang yang gagal usahanya, tetapi adalah sebagai mencari tempat kembalinya segala usaha.

Tawakkal walaupun ada diantaranya yang pernah putus asa disebabkan kurangnya bersyukur, faktor ekonomi orangtua, kurangnya ke-tlatenan santri dalam menghadapi masalah yang menimpanya, namun mayoritas para santri terus berusaha, apalagi bagi mereka yang

menjalani pendidikan formal, sehingga harus berfikir dua kali. Baginya cobaan seperti itu sudah biasa didapatnya dan tinggal saja yang menunggu keputusan dari Allah SWT seraya tetap berdo'a dan berusaha.

d. Memilih Ustadz/ustadzah

Memilih Ustadz/ustadzah harus yang paling alim, yang mempunyai sifat wara' dan lebih tua. Pendidik ideal dalam pandangan Al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari santri. Kesemuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar tapi juga sebagai seorang pendidik.

Memuliakan ilmu dan Ustadz/ustadzah adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan perantara ilmu dan Ustadz/ustadzah manusia dapat memahami tentang hidup. Memuliakan ilmu dapat diwujudkan dengan cara memuliakan kitab, memuliakan Ustadz/ustadzah dan teman belajar, atau dengan cara tetap merasa hormat ketika setiap kali mendengarkan ilmu, sekalipun sudah pernah mendengarkan ilmu tersebut seribu kali. Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar mencari ilmu di pondok pesantren Darusy Syafa'ah.

2. Implementasi Nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri dari Nilai Sosial

Kehadiran seorang Ustadz/ustadzah sangatlah penting, karena Ustadz/ustadzah dapat memberikan penjelasan, Ustadz/ustadzah sebagai tempat *sharing*, serta dengan kehadirannya akan membuat yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti (faham). Tanpa kehadirannya, menjadikan suatu kesempatan akan terlewatkan dengan sia-sia. Karena ketika seorang Ustadz/ustadzah (ustadz dan ustadzah) berhalangan hadir, seorang santri lebih memilih bermain daripada fokus pada pelajarannya.

Keseharian melihat kecenderungan seorang Ustadz/ustadzah ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu, Pada umumnya sang Ustadz/ustadzah tetap menampilkan sikap dan prilakunya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang beliau tunjukkan. Aneka nasihat selalu meluncur dari mulutnya. Dengan kegigihan seorang Ustadz/ustadzah dalam mengajari santrinya.

a. Tawaddhu'

Tawaddhu' merupakan sikap rendah hati. Tawadhu' ialah sikap merendah kepada Allah SWT, dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Prestasi dalam bidang apapun sering kali membuat orang lupa diri. Begitu pula prestasi di bidang keilmuan

sering kali membuat orang sombong, sebab dirinya merasa ilmu yang ia miliki tidak sepadan dengan dirinya.

Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah selalu menekankan santrinya untuk bersikap tawaddhu', hormat terhadap Ustadz/ustadzah, tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika Ustadz/ustadzah sedang berlalu lewat bersamaan dengan langkah, dan lain sebagainya. Praktek tawaddhu' tidak cukup dengannya menundukkan kepala ketika berjalan, tapi juga disertai dengan condongnya hati sebagai bentuk keikhlasan seseorang dalam menjalankan perintah sang Ustadz/ustadzah

b. Interaksi dan Relasi

Interaksi merupakan hubungan antara Ustadz/ustadzah dan santri. Interaksi/relasi yang dimaksud adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin. Interaksi sangat diperlukan dalam artian tidak segala interaksi bisa dapat di ungkapkan kepada Ustadz/ustadzah, disitu ada batasan- tersendiri yang boleh dilakukan. Semisal: Bercerita guna mencari solusi yang tepat, sharing masalah ilmu dan lain sebagainya. Jangan sampai menyamakan kedudukan mereka dengan teman-teman.

implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah sangat penting sekali dan dengan adanya implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu*

Muta'alim pada pembelajaran tersebut perilaku santri mulai terbentuk (berubah), sebab para santri tidak hanya mampu berteori tetapi juga mampu mengaplikasikan-nya dalam kehidupan sehari-hari

c. Hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri

Membahas tentang hubungan Ustadz/ustadzah dan santri, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara Ustadz/ustadzah dan santri dengan sejumlah pengetahuan (norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Santri merupakan individu yang dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang memenuhi kebutuhan tersebut mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang santri, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap Ustadz/ustadzah terhadap santri hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai pedoman dan tuntunan bagi para penuntut ilmu atau para santri.

Bagian lain dalam hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri adalah masalah etika santri terhadap Ustadz/ustadzah dalam rangka menghormati atau mengagungkan Ustadz, memberikan rambu yang

aplikatif bahwa yang harus diperhatikan dan dilakssantrian oleh seorang santri.

Posisi Ustadz/ustadzah yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan Ustadz/ustadzah sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang santri dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, Ustadz/ustadzah sebagai pentransfer pengetahuan dan santri sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi.

3. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri dari Nilai Kebangsaan

Mengingat tujuan lembaga pendidikan dipesantren yaitu, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), dan kebebasan berfikir. Maka selayaknya seorang santri tetap menjaga tali persaudaraan dengan sesama santri khususnya.

Hendaknya seorang santri memilih teman dalam belajarnya seperti teman yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, cerewet, suka mengacau, dan gemar memfitnah. Wajib memperhatikan tata krama persahabatan dengan sesama teman yang belajar di satu pesantren denganmu, terutama

santri sekelas denganmu, sebab ikatan belajar dapat mempersatukan engkau dengan mereka.

Hendaklah engkau hormati mereka yang lebih tua darimu dan engkau sayangi mereka yang lebih muda darimu. Karena mereka adalah teman dalam mengais ilmu. Hendaklah saling membantu dalam usaha menjaga ketertiban dan ketenangan pada saat jam pelajaran atau pada waktu istirahat.

a. Kasih Sayang

Banyak cara untuk menunjukkan kasih sayang. Misal dengan membuka diri untuk mengenal dan dikenal orang lain, mengucapkan selamat, memberi hadiah, tolong-menolong, sikap ramah, hormat, saling menghargai dan lain sebagainya.

Siapapun yang mengaku dirinya sebagai muslim, namun tidak pernah menunjukkan sikap yang penuh kasih sayang kepada orang-orang yang lebih muda usianya tidak mau menghormati yang lebih tua, maka ia tidak bisa mengklaim dirinya sebagai muslim yang taat.

Jalinan tali kasih antar santri tercipta bagi suatu keluarga, saling menyayangi, menghormati dan berbagi antar satu dengan yang lain. Meskipun masing-masing memiliki pribadi yang berbeda-beda hingga menimbulkan suatu perselisihan misalnya, tapi semua itu tidak dapat mengurangi rasa talikasih antar santri, justru inilah pont dimana bisa belajar untuk saling bertoleransi dan menghargai antar satu sama lain.

b. Memelihara Lisan

Lisan merupakan salah satu dari sekian anggota tubuh yang telah Allah karuniakan kepada kita semua. Maka dari itu gunakanlah sebaik mungkin, jangan asal berucap (ceplas-ceplos). Memang bentuknya tidak begitu besar dan sangat pendek, namun sekali berucap bisa membuat orang bahagia dan bisa membuatnya sakit hati, sesuai yang diucapkan. Orang lain menghargai kita, karena kata-kata. Orang lain memusuhi, karena kata kata. Tajamnya pedang tidak seberapa bila dibandingkan dengan lidah. Pilihlah kata dan kalimat yang membuat orangsenang dan mau berbicara.

Adanya implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran pembentukan karakter santri dapat terbentuk sesuai harapan pengasuh pengasuh pesantren, dengan mengingat-ingat keterangan yang didapatnya sewaktu mengaji, bahwasanya selain menghormati ilmuan ahli ilmu ada juga tata krama yang harus diberikan kepada antar teman. Hal ini sangat melanggar kebebasan seorang pelajar yang seharusnya belajar ilmu sesuai kemauan dan kemampuannya tetapi di sini dibatasi oleh seorang Ustadz/ustadzah. Sementara di era sekarang ini santri yang diberikan pilihan untuk mengambil jurusan-jurusan tersendiri di suatu lembaga pendidikan menengah, maupun tinggi.

c. Sabar dan Saling Menghargai

Kitab *Ta'lim Muta'allim* menerangkan bahwa seorang santri pada awal masa belajarnya harus memilih ilmu yang paling utama yaitu ilmu agama, dan yang didahulukan adalah ilmu tauhid. Hikmah dibalik perintah ini adalah agar santri dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika santri tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah SWT, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri.

Penuntut ilmu hendaklah menekuni satu bidang ilmu sebelum berpindah ke ilmu yang lain, upaya santri secara sungguh dalam belajar sehingga ia menguasai penuh materi pembelajaran dengan baik ibarat seseorang saat diberitahu oleh seorang sultan akan diangkat menjadi menteri. Tentu orang yang bersangkutan akan mempersiapkan segalanya, baik pakaian, fisik, rumah, alat kelengkapan lainnya. Intisari mempelajari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka pada saat mempelajari ilmu, seorang santri dituntut menyiapkan dirinya secara serius sampai ia menemukan dirinya dekat dengan Tuhannya

Kemudian dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* memberikan saran kepada para pelajar untuk mencari dan memilih teman yang pantas untuk dijadikan teman, yaitu orang-orang yang mempunyai sifat terpuji. Menurutnya seorang pelajar harus memilih teman yang rajin,

pintar, mempunyai sifat wara', serta istiqomah, memahami ayat-ayat suci al-Qur'an serta hadith-hadith Nabi Muhammad SAW.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah.

1. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah:

a. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. santri berup mewajibkan dalam melaksanakan shalat lima waktu, Bahkan melaksanakannya dengan berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah., berdo'a ketika hendak belajar, riadhah melalui kesederhanaan dalam pesantren, sabar jauh dari orangtua dan tidak menggunakan alat komunikasi, sehingga santri benar-benar mewujudkan niatnya dengan mengaplikasikan seluruh ilmunya terhadap masyarakat. Hal itu demi mencetak santri yang punya rasa bersyukur.

b. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari Nilai Sosial. Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah tawadu' terhadap Ustadz diutamakan, tidak

berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai percakapan dengannya kecuali seizinnya, tawaddhu' yang dicerminkan dari perilaku dan perkataan, ta'at dan hormat berdiri ketika Ustadznya sedang lewat sebagai bentuk penghormatan dan sebagai sifat *Ta'dhim*. Ada juga yang bersikap kritis tapi tetap sopan. dan lain-lain., dalam hubungan-nya pun mereka mampu membedakan antar teman dan Ustadz. Mereka menjiwai dan berusaha mengamalkan pesan-pesan moral yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, karena karakter santri memang ditekan dan senantiasa harus tertanam dalam hati. membuka diri untuk

- c. Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dari nilai kebangsaan. Mengenal nilai kebangsaan dikenal orang lain, mengucapkan selamat, memberi hadiah, tolong-menolong, sikap ramah, hormat, saling menghargai, ketika ada temannya yang sakit, seorang santri akan memberikan kasih sayang yang lebih terhadap temannya tersebut, Menyantuni dan membantu temannya yang susah karenahal tersebut terjadi dalam waktu yang singkat. Dalam hubungan-nya dengan santri putripun mereka mengerti batas-batasnya.
2. Hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, yaitu faktor internal a) Insting adalah perbuatan seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan di

dahului berfikir sebelum berbuat kearahujuan tersebut, b) Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

B. Implikasi

Berdasarkan uraian di atas pendidikan karakter bangsa membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan santri harus selalu mendapatkan perhatian Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para santri harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia. pembinaan karakter santri, mengingat tujuan akhir dari implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran tidak lain adalah terwujudnya akhlaq atau karakter mulia Tentu karakter ini tidak hanya diemban oleh implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran saja misi pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga Pondok Pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga atau visi misi agama, yang nantinya diharapkan membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat/ multi cultural sholawatan di pondok pesantren.

C. Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dan dikaitkan dengan kesimpulan di atas, maka dapatlah diberikan saran sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas kitab *Taklimul Muta'alim* di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah hal ini dapat terwujud dengan mensyaratkan pembelajaran kitab *Taklimul Muta'alim* tidak hanya berorientasi pada dogma yang sekedar berorientasi pada pengetahuan dan kepandaian dengan ranah kognitif yang dijadikan acuan dan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran kitab *Taklimul Muta'alim* ini dapat dikembangkan pada nalar moral dan karakter santri yang beretika sehingga pada akhirnya mampu menciptakan karakter santri yang mempunyai multiple intelegen.
2. Kepedulian terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan pondok pesantren pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan menumbuh kembangkan pertumbuhan pribadi santri di lembaga pendidikan. Di samping itu diharapkan bagi para pendidik untuk tidak sekedar menstransfer pengetahuan, tapi juga transfer nilai, serta *uswah hasanah* (teladan) bagi santrinya.
3. Pembelajaran kitab *Taklimul Muta'alim* kepada santri di pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, terdapat beberapa peningkatan pendidikan nilai karakter santri di pesantren tersebut, hal tersebut dikarenakan pondok pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah memiliki kekurangan dibanding dengan beberapa pesantren yang lain yang dipandang berhasil dalam pembelajaran kitab *Taklimul Muta'alim*, khususnya nilai karakter dalam

kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pondok pesantren Darusy Syafa'ah
Kotagajah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, Surabaya: Imtiyaz, 2017
- Abdur Nawabuddin, *Ilmu Amaliah*, Jakarta: Grafindo, 2003
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006
- Abdurrohman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: Lkis, 2003
- Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, Jawa Barat : Mukjizat, 2015
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remas Rosdakarya, 2011
- Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004
- Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublihs, 2018
- Daryanto dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Darus Sunnah, 2015
- Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, Jakarta: Ramayana, 2008

- Emzim, *Metodologi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Fa'uti Subhan, *Membangun Sekolah Unggulan dalam Sistem Pesantren*, Surabaya: Alpha, 2006
- Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Selamat Kendal)*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung Alfabeta, 2012
- Kementrian Pendidikan Nasional; Ditjen Mandikdasmen Direktoratpembinaan Santri, *Pendidikan Karakter di Santri*, Surabaya; 2010
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya. 2013
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2010
- M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim - Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, Kediri : Santri Salaf Press, 2015
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2008
- Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Muhammad Ali, *Ringkasan Kitab Ta'lim*, Bandung: PT Angkasa, 2009
- Mukhal Abdul Munir, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2003
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Kepustakaan*, (Cipayung, Ciputat: Gaung Persada Press, 2007
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* Jogjakarta: Laksana, 2011

- Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000
- Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, Makassar: Yapma , 2005
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3, 1990
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis Edisi Revisi Metro: Program Psacasarjana* 2016
- Soetyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Sudirman, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Mutiara, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000
- Syaikh Az-Zarnuji, Abdul Kadir Al Jufri, *Tarjamah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2005
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkunga Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Wiratman Wangsadinata Roossen, *Jembatan dan Menjembatani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: pps.metrouniv.ac.id;
email: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 084/In.28/PPs/PP.00.9/03/2019

Direktur Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Sugiarto Widodo
NIM : 1706821
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "**Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'alim dalam Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah**".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **27 Maret 2019** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan. terimakasih.

Mengetahui
Pejabat Setempat


KH. Drs Nguliman Marzuki

Dikeluarkan di Metro
Pada Tanggal **27 Maret 2019**

Direktur




Dr. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTRIAN AGAMA KOTAGAJAH
PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFA'AH KOTAGAJAH
LAMPUNG TENGAH

Jln.jendral sudirman No 60 kotasari 1 kotagajah lampung tengah
<https://www.darusysyafa'ah.or.id>



SURAT KETERANGAN RESEARCH

NO :235/I.e/YDS-KG/05/2019

Berdasarkan surat permohonan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro nomor : 085/In.PPs/PP.009/03/2019 Pada Tanggal 27 maret 2019 Tentang izin prasurevey/Research,Maka dengan ini KH.Drs.Ngaliman Marzuki M.Pd.I Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Menerangkan Bahwa :

Nama :Sugiarto Widodo
NPM :1706821
Semester :VI (empat)
Program Pascasarjana :Pendidikan Agama Islam

Telah Melakukan penelitian sejak hari Rabu tanggal 04 April Sampai Dengan Selesai dalam rangka Menyelesaikan Tesisnya yang Berjudul :

PEMBELAJARAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFA'AH KOTAGAJAH LAMPUNG TENGAH

Demikian Surat keterangan penelitian ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kotagajah 04 April 2019

Mengetahui Pengasuh PPDS

KH. Drs.Ngaliman Marzuki M.Pd.I

LAMPIRAN:

FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar: 1. Pintu Gerbang Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 2 Pengurus dan Dewan Guru Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 3 Peneliti Sedang Mewawancarai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 4 Peneliti Sedang Mewawancarai Kepala Diniyah Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 5 Peneliti Sedang Mewawancarai Al-Ustadz Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 6 Sebagian Santri Putri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 7 Sebagian Santri Putra Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah



Gambar: 8 Ruang Diniyah Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah

LAMPIRAN:

RIWAYAT HIDUP



Sugiarto Widodo dilahirkan di Payung Makmur Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 13 Oktober 1984, anak Ketiga dari Tiga bersaudara dari pasangan Bapak Suparno dan Ibu Rubinatun

Pendidikan dasar Penulis tempuh dan berhasil lulus SD Negeri Pangkalmas Mulya Kecamatan MESUJI selesai pada tahun 1997, kemudian setelah itu melanjutkan di SLTP Tanjungmas Makmur dan selesai pada tahun 2000, Penulis melanjutkan di MA Sukamaju Sumbersari Sekampung selesai Tahun 2012, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di IAIM Ma'arif Metro Prodi Pendidikan Agama Islam berhasil lulus pada Tahun 2016. Kemudian melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2017 –sekarang

Penulis mempunyai kegiatan yang ditekuni yaitu: Mengajar di Pondok Pesantren dan SMA Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tenhah

Penulis menikah dengan Siti Matlubaturrodiyah pada Tahun 2009 dan dikaruniai 2 putra yaitu: Muhammad Aulia' Rofi' Firdaus Dan Naela Sofwatuz Zakiya.



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Smester / TA : III/ 2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
	17/1 2019	✓	Review outline	
	28/1 2019	✓	Revisi outline, layout ke bab 1 & II	

Pembimbing II

Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
NIP: 19730801 199903 1 001

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 200501 2 003



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsiainmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Smester / TA : III/ 2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I		
		✓	- Ace out line - Segera dikijalkan penulisan Bab I - III	✓

Pembimbing I

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP: 19700316 199803 1 003

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam**

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP .19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metro.univ.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing I	Hal-hal yang dibicarakan/harus diperbaiki	Tanda Tangan
	4/ 2019 3	I	Suatu $\approx$ penelitian: a/ Suler Primer fokuskan pd pembahasan kitab Ta'lim Muta'alin karya Az-Zarnuji. Dan urut atur kitab yg mengisahkan kitab "Ta'lim Muta'alin" b/ Suler Sekunder: karya orang $\approx$ atur pemerintah kitab Ta'lim Muta'alin dan Pand. Kaseh - Ane Bab I - II Buat APD	

Pembimbing I

Dr. Zainal Abidin, M.Ag
NIP. 19700316 199803 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2018

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
1	5/3 2019	✓	→ Pade Pendadaran nilai: 1. Karakter dalam Kitab Tibhi Muta' alhi Opt 2. perkuat dg Referensi lain yg relevan. → ke Bab 1-III. → lanjut ke ke Pembimbing I	

Dosen Pembimbing II

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA.
NIP. 197308011999031001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Smester / TA : III/ 2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
1	7/2 2019	✓	Revisi bab I - II - Sistematika sub bab A+B+C pd Bab II	
2	14/2 2019	✓	Materi Tahlik - - - Rat memberi efek pd kearah santri yg meliputi keaga, sosial kebayaran.	
	2/3 2019	✓	→ KANDUNGAN TAKLIM MUDA'ALIM TERKAIT 3 AS PELE KARAKTER.	

Pembimbing II

Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
NIP: 19730801 199903 1 001

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
-	21/3 2019	✓	- Input list - - wawancara - observasi - dll. Semua & parta penelitian + teori pada Bab II -	
	30/3 2019	✓	ke hrd - lapor penelitian!	

Dosen Pembimbing II

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Semester / TA : IV/ 2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
	29/4 2019	✓	1. Pasika peneliti paham dg tujuan peneliti sbgnya yg diteliti di Bab III → Bab IV sudah selesai proses peneliti yg sudah di lakukan. → Masih sbg dpt di bulat jd bab IV + V. = Cermat, sales peneliti + lbi !	

Pembimbing II

Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
NIP: 19730801 199903 1 001

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP.19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.pps.metrouniv.ac.id; e-mail: ppsiaimetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Semester/Tahun : IV/2019

No	Hari/ Tanggal	Pembimbing II	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
	7/5/20	✓	→ Kira? observasi. → Kapan lagi observasi. → Kapan 2. wawancara di lab IV + 5. → Prognosis teknis → Treg Subes. - laporan 1. - laporan 2. - laporan 3.	wan obs Dae.

Dosen Pembimbing II

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Smester / TA : IV/ 2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		II		
	13/5 2019	✓	- Del Karas 3 hari semua peneliti, 8hp nasional. - 100 semua hari	

Pembimbing II

[Handwritten signature]

Dr. H. Aguswan Kh Umam, M.A
NIP: 19730801 199903 1 001

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam**



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP .19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaimetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN TESIS

Nama : Sugiarto Widodo
NPM : 1706821

Prodi : PAI
Smester / TA : IV/ 2017-2018

No	Hari/Tanggal	Pembimbing	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
		I		
	16/2019. 15	✓	Aa untuk Seminar Hari	

Pembimbing I



Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP: 19700316 199803 1 003

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam**



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP .19750301 200501 2 003